

**Penelitian Bersama**

# **Agama-agama Leluhur di Sumatera Utara: Eksistensi, Dinamika, dan Masa Depan**

Tim Peneliti:

**Prodi Sosiologi Agama FIS UIN Sumatera Utara  
Aliansi Sumut Bersatu (ASB) Sumatera Utara**



**KERJA SAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
ALIANSI SUMUT BERSATU  
2019**

## A. Latar Belakang

Pemerintah Indonesia mengakui enam Agama secara resmi administrative, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Padahal di sisi lain, masih banyak agama, aliran kepercayaan, atau disebut juga sebagai agama leluhur yang hidup dan berkembang di berbagai daerah di tanah air. Pengakuan resmi atau tidak resmi mengandung konsekuensi yang beragam terhadap komunitas penghaya agama yang unik dan khas, mulai dari eksistensi, dinamika dan kompleksitas yang dihadapi komunitas ketika berhadapan dengan persoalan kewargaan mereka di hadapan negara dan masyarakat diluar mereka.

Satu hal di antara yang patut diapresiasi adalah dalam konteks aksi advokasi dan sejumlah pengalaman kerja melayani komunitas agama leluhur, pada dasarnya telah dibuat oleh pemerintah, LSM, dan CSO. Namun, usaha-usaha pendataan dan pengembangan komunitas sering kali kurang mendapatkan dukungan dari data dan fakta akademis, sehingga dibutuhkan kerja-kerja akademis seperti penelitian dalam memperkuat kerja ini.

Sumatera Utara merupakan tanah subur bagi kelahiran dan perkembangan Agama-agama leluhur. Di antara puluhan agama leluhur yang eksis di sini, kajian terhadap komunitas Parmalim relative lebih banyak ketimbang komunitas agama leluhur lainnya. Maka dari itu, kebutuhan mengenali dan memahami komunitas agama-agama leluhur lainnya sangat dibutuhkan. Kerja ini mengandaikan terbukanya peluang penghargaan, pengenalan seputar landscape keagamaan lokal di daerah ini secara lebih luas dari pada pengetahuan yang selama ini ada. Selain itu, pluralism, dan project kerukunan social, kerukunan antar komunitas beragama dapat juga memperluas cakupan perspektif dan pengayaan yang lebih komprehensif. Karena itulah studi ini ingin mengeksplorasi lebih luas mengenai agama-agama leluhur di Sumatera Utara, mendalami kearifan dan teologi mereka, dan mengelaborasi persoalan-persoalan komunitas terkait dengan interaksi antar sesama penganut, dinamika hubungan mereka dengan masyarakat di luar komunitas, dan hubungan kewargaan komunitas penganut dengan negara.

## B. Rumusan Masalah penelitian

1. Bagaimana Eksistensi Agama-agama Leluhr Di Sumatera Utara?
2. Bagaimana dinamika Agama-Agama leluhur di Sumatera Utara?
3. Bagaimana pandangan, respon dan aksi keberpihakan dari pihak di luar komunitas seperti pemerintah, organisasi civil society, LSM?

### C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui eksistensi Agama-Agama Leluhur di Sumatera Utara
2. Ingin mendalami dan mengeksplorasi bagaimana dinamika Agama-Agama leluhur di Sumatera Utara.
3. Bagaimana pemerintah dan masyarakat di luar komunitas memandang, merespon, dan berkerja mengatasi problematika seputar komunitas agama leluhur?

### D. Metodologi Penelitian

#### 1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini adalah jenis penelitian qualitative dengan pendekatan elaborative-diskursif. Mengelaborasi eksistensi secara jumlah komunitas dan jumlah masing-masing penganut mereka, mengeksplorasi pengalaman tradisi keagamaan masing-masing komunitas, kemudian dapat juga mendiskusikan wacana-wacana kewargaan secara diskursif bagaimana mereka menjadi warga negara Indonesia yang dianggap sebagai warga yang tidak biasa, dan bagaimana mereka menghadapi keadaan tersebut.

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang maksimal sesuai yang diinginkan dalam penelitian ini diajukan beberapa langkah, antara lain;

- a) Observasi. Ini merupakan kerja mengamati secara seksama dan mendalam terhadap potensi lapangan penelitian.
- b) Wawancara. Kerja ini dilakukan untuk mengambil data primer yang baik dan mendalam dengan cara berinteraksi dan mewawancarai elit komunitas dan beberapa warga penganut, dan FGD. Untuk mendukung teknik ini disusunlah sejumlah pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, kemudian dalam proses wawancara peneliti menggunakan alat bantu seperti pencatatan manual, alat perekam, foto dan video.
- c) Dokumentasi. Langkah ini diambil sebagai data pendukung (sekunder), gunanya untuk membantu mendalami hasil pengamatan dan wawancara langsung mendalam terhadap responden. Dokumentasi bisa berupa manuskrip, foto, video, buku, majalah, yang secara informative berkaitan erat dengan data penelitian ini.

#### 3. Analisa data

Dalam menganalisa data, kajian ini menggunakan pendekatan interpretatif dikembangkan di University of Warwick di Inggris (Jackson 1999). Pendekatan interpretatif

menggunakan tiga konsep kunci dalam kaitannya dengan analisis keragaman agama, yaitu representasi, interpretasi dan reflektivitas.

#### E. Ruang Lingkup Konsep dan Kerangka Teori

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Dari sudut sosiologi, agama adalah tindakan-tindakan pada suatu sistem sosial dalam diri orang-orang yang percaya pada suatu kekuatan tertentu [yang supra natural] dan berfungsi agar dirinya dan masyarakat keselamatan. Agama merupakan suatu sistem sosial yang dipraktekkan masyarakat; sistem sosial yang dibuat manusia [pendiri atau pengajar utama agama] untuk berbakti dan menyembah Ilahi. Sistem sosial tersebut dipercayai merupakan perintah, hukum, kata-kata yang langsung datang dari Ilahi agar manusia mentaatinya. Perintah dan kata-kata tersebut mempunyai kekuatan Ilahi sehingga dapat difungsikan untuk mencapai atau memperoleh keselamatan [dalam arti seluas-luasnya] secara pribadi dan masyarakat.

Dari sudut kebudayaan, agama adalah salah satu hasil budaya. Artinya, manusia membentuk atau menciptakan agama karena kemajuan dan perkembangan budaya serta peradabannya. Dengan itu, semua bentuk-bentuk penyembahan kepada Ilahi [misalnya nyanyian, pujian, tarian, mantra, dan lain-lain] merupakan unsur-unsur kebudayaan. Dengan demikian, jika manusia mengalami kemajuan, perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan kebudayaan, maka agama pun mengalami hal yang sama. Sehingga hal-hal yang berhubungan dengan ritus, nyanyian, cara penyembahan [bahkan ajaran-ajaran] dalam agama-agama perlu diadaptasi sesuai dengan sikon dan perubahan sosio-kultural masyarakat. Secara umum, agama adalah upaya manusia untuk mengenal dan menyembah Ilahi [yang dipercayai dapat memberi keselamatan serta kesejahteraan hidup dan kehidupan kepada manusia]; upaya tersebut dilakukan dengan berbagai ritus [secara pribadi dan bersama] yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

**Representasi** berarti menggunakan sumber-sumber ilmiah dari teori budaya dan sejarah penggambaran agama dan agama dalam literatur Barat, pendekatan ini menekankan bahwa merepresentasikan 'agama-agama dunia' sebagai sistem kepercayaan homogen cenderung menghasilkan akun yang terlalu disederhanakan yang seringkali tidak sesuai dengan pengalaman penganut (pengiman, orang percaya) dan penghayat (Flood 1999). **Secara pendekatan interpretative, agama digambarkan secara fleksibel dalam hal hubungan antara individu dalam konteks kelompok tertentu dan tradisi keagamaan yang lebih luas.** Studi individu, dalam konteks berbagai kelompok yang berhubungan

dengan mereka, menginformasikan tradisi pemahaman agama yang muncul. Pada saat yang sama, konsep-konsep kunci dari agama-agama dicontohkan dan dimeriahkan melalui pertimbangan contoh-contoh iman dan praktik keagamaan tertentu. Tidak ada saran bahwa kita tidak boleh menggunakan nama-nama agama, atau tidak boleh menganggap agama dalam beberapa konteks sebagai 'keutuhan'. Poin kuncinya adalah bahwa semua agama dipertentangkan oleh orang dalam juga oleh para sarjana yang mungkin atau mungkin bukan orang luar. Melihat interaksi antara individu, kelompok dan tradisi menunjukkan kompleksitas mewakili agama, serta menghidupkannya, dan juga menunjukkan bagaimana individu masuk ke dalam kelompok dan tradisi luas.

Pendekatan ini juga kritis terhadap representasi sederhana dari budaya dan hubungan di antara keduanya agama dan budaya yang memandang agama dan budaya sebagai homogen secara internal. Perdebatan penting dalam antropologi sosial dan ilmu sosial lainnya digunakan dalam mengembangkan model yang lebih canggih representasi budaya, proses budaya, dan etnisitas (mis. Barth 1981; Baumann 1996; Clifford 1988). "Budaya dilihat sebagai dinamis, diperebutkan secara internal dan tidak jelas, sementara individu diakui sebagai mampu berkontribusi untuk membentuk kembali budaya melalui pembuatan sintesis pribadi yang mungkin diambil dari berbagai sumber daya budaya, termasuk milik mereka sendiri tradisi leluhur. Dengan demikian, pendekatan ini mengambil dimensi kemajemukan 'tradisional' - Keanekaragaman terbuka yang harus dilihat melalui kehadiran berbagai kelompok agama dan etnis di Indonesia masyarakat - dan pluralitas 'modern', di mana individu dari latar belakang apa pun dapat memanfaatkan ide dan praktik budaya dari berbagai sumber yang memungkinkan. Interaksi kedua dimensi ini menjelaskan beberapa keragaman ideologis dan spiritual yang ditemukan dalam tradisi keagamaan (Jackson 2004a, 2011b, 2011c).

Berkenaan dengan representasi agama, pendekatan interpretatif menggunakan tiga 'level'. Itu tingkat terluas adalah 'tradisi keagamaan'. Istilah "tradisi agama" lebih disukai daripada "agama", meskipun diakui bahwa beberapa akan lebih suka menggunakan istilah yang terakhir dengan cara yang memenuhi syarat. Demikianlah Tradisi Kristen mencakup semua manifestasi denominasi dan budaya yang berbeda Kekristenan. Segera jelas bahwa tidak mungkin bagi setiap individu untuk memiliki pemahaman penuh ini. Juga jelas bahwa orang dalam dan orang luar yang berbeda akan memiliki pandangan yang berbeda tentang ruang lingkup tradisi. Ini tidak masalah. Kita masing-masing (baik guru maupun murid) dapat secara bertahap membentuk gagasan kita sendiri tentang tradisi dan hubungan di antara mereka. Setiap kali kita belajar sesuatu yang baru, pemahaman kita sebelumnya tentang tradisi ditantang dan mungkin dimodifikasi. Sebuah diskusi dan analisis konsep-konsep kunci paling cocok untuk level ini, dan dapat membantu memberikan semantakerangka kerja untuk pemahaman yang dapat dimodifikasi karena lebih banyak pembelajaran terjadi.

Level selanjutnya adalah 'grup'. Ini mungkin kelompok denominasi atau sektarian, atau beberapa

kombinasi ini dengan jenis kelompok lain seperti kelompok etnis. Sebuah proyek atau pekerjaan berbasis pada keluarga dengan latar belakang Islam atau gereja lokal, misalnya, akan informatif

tentang kelompok, dan juga akan mempengaruhi dan menginformasikan pemahaman kita tentang tradisi yang lebih luas.

Tingkat ketiga adalah tingkat 'individu'. Setiap individu itu unik. Pada level ini kita bisa menghargai wajah agama manusia yang terbaik dan mendengarkan kisah-kisah pribadi yang menghancurkan stereotip. Berbagai proyek penelitian telah menunjukkan bahwa individu muda merasa bahwa representasi agama-agama mereka di banyak buku pelajaran dan sumber daya tidak sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri sebagai individu yang hidup dalam kelompok dan tradisi tertentu. Pendekatan interpretatif bertujuan memberi orang muda suara mereka sendiri dalam hal ini.

Penjelajahan hubungan antara 'tingkat' yang berbeda ini bisa membebaskan. Penelitian ini jadi tidak menuntut menyelesaikan segalanya karena setiap contoh yang dikaji menerangkan gambaran yang lebih luas. Itu juga pendekatannya sangat fleksibel.

### Interpretasi

Metode interpretatif pendekatan yang paling erat terkait dengan perdebatan dalam antropologi interpretative (Geertz 1983; Clifford 1988) dan teori dari hermeneutika (Gadamer 1975; Ricoeur 1988). Lebih dari sekedar fenomenologis pendekatan interpretative membutuhkan perbandingan dan kontras antara konsep dan pembelajaran orang-orang dari 'orang dalam'. Pendekatan ini menggunakan gerakan mundur dan maju antara konsep dan pengalaman 'orang dalam' dan 'orang dalam'. Tujuannya adalah untuk memahami penggunaan orang dalam bahasa agama sejauh orang luar bisa. Kepekaan di pihak siswa sangat penting dan kondisi yang diperlukan untuk empati. Aspek lain dari pendekatan hermeneutis ini terletak pada menerapkan model representasi yang diuraikan di atas - bergerak ke sana kemari di antara individu di konteks kelompok mereka dan tradisi keagamaan yang lebih luas.

Kunci dari pendekatan interpretative ini antara lain adalah bahwa, pertama, tradisi agama harus disajikan, bukan sebagai sistem yang homogen dan dibatasi, tetapi dalam cara yang mengakui perbedaan dalam agama dan keunikan masing-masing anggota, serta fakta bahwa setiap orang tunduk pada berbagai pengaruh. Kedua, peneliti tidak diharapkan untuk mengesampingkan anggapan mereka sendiri (seperti dalam fenomenologi), tetapi

harus membandingkan konsep mereka sendiri dengan orang lain secara asli mencoba memahami bahasa dan perasaan agama orang lain: “milik penganutnya”.

#### F. Studi Kajian Terdahulu

Sejumlah studi terkait Agama leluhur telah dirilis. Pertama, Maarif, S. (2016). Kajian Kritis Agama Lokal. *Studi Agama di Indonesia, Refleksi Pengalaman. Yogyakarta: CRCS*. dan buku *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia* (CRCS, 2017). Buku ini menyajikan kajian sejarah pembedaan dan diskriminasi negara terhadap penganut agama leluhur yang dilakukan oleh negara atas nama “agama” atau tepatnya “politik agama.” Agama telah dijadikan sebagai alat legitimasi kuasa oleh kelompok tertentu dan sekaligus kontrol atas kelompok lain. Politik agama dilakukan atas nama kepentingan dan identitas (agama) mayoritas dan infiltrasi terhadap negara melalui kebijakan dan perundang-undangan. Agama didefinisikan secara eksklusif untuk membedakan kelompok warga negara yang “beragama,” kemudian dilayani dan diperlakukan secara istimewa, dari mereka yang (diklaim) “tidak/belum beragama,” kemudian diminta pindah agama untuk dilayani. Keputusan Mahkamah Konstitusi atas uji materi terhadap UU Administrasi Kependudukan diharapkan menjadi titik sejarah baru bagi pengakuan terhadap penganut agama leluhur sebagai warga negara yang setara dengan penganut agama lain.

#### G. Jadwal Kegiatan Penelitian

1. Persiapan proposal
2. Rapat turun lapangan
3. Kerja lapangan: Observasi: ASB  
Wawancara: tim gabungan  
13 Komunitas agama di SUMUT:
4. Penulisan laporan penelitian
5. Penerbitan dalam bentuk buku

#### H. Tim peneliti

Dr. Irwansyah, M.Ag  
Faisal Riza, MA  
Purjatian Azhar, M.Hum  
M. Irfan, M. Hum  
Rholand Muari, M. Si  
Mahasiswa Sosiologi Agama

Tim dari ASB

Fery Wira

# **KEPERCAYAAN UGAMO MALIM (PARMALIM) AJARAN SISINGAMANGARAJA RAJA NASIKBAGI PATUAN RAJA MALIM**

**Muhammad Irfan dan Ferry Wira Padang**

## **A. Pendahuluan**

Agama Parmalim, atau yang lebih dikenal kalangan pemeluknya dengan nama *Ugamo Malim*, merupakan sebuah agama yang dikelompokkan sebagai aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa oleh pemerintah Republik Indonesia berdasarkan nomor inventarisasi: 1.136/F3/N.1.1/1980. *Ugamo Malim* sangat erat kaitannya dengan etnis suku Batak, karena agama parmaling dipercaya sebagai agama leluhur suku Batak. *Ugamo Malim* sebagai nama agama telah digunakan sejak kemunculan agama itu sendiri pada masyarakat Batak. Namun kata “Parmalim lebih terkenal dan populer kalangan masyarakat Batak maupun di luar masyarakat batak sebagai nama sebuah “identitas agama”. Parmalim sebenarnya merujuk pada orang penganut Ugamo Malim.

Sebagai agama lokal masyarakat Batak, penganut Parmalim umumnya berdomisili di wilayah-wilayah yang bermayoritaskan suku Batak, seperti Toba Samosir, Tapanuli Utara, Simalungun, Dairi, Tapanuli Utara. Wilayah-wilayah tersebut secara administratif merupakan bagian dari provinsi Sumatera Utara. Meskipun saat ini masyarakat Batak secara mayoritas beragama kristen, namun eksistensi penganut Parmalim masih bisa ditemukan. Bahkan penganut Parmalim saat ini berusaha keras untuk mempertahankan keyakinan dan tradisi dengan terus menunjukkan eksistensi identitas keberagamaannya di ruang publik.

Upaya mempertahankan identitas agama Parmalim bukanlah tanpa tantangan dan rintangan. Berbagai stereotip muncul di kalangan masyarakat, khususnya di wilayah-wilayah tempat berdomisilinya penganut Parmalim. Masyarakat non-Parmalim beranggapan bahwa penganut Parmalim hanyalah sebuah ajaran penyembahan terhadap roh-roh nenek moyang semata. Bahkan pada hal-hal tertentu penganut Parmalim juga mendapatkan perlakuan diskriminatif.

Seiring dengan perkembangan zaman, kini eksistensi penganut Parmalim tidak saja berada di wilayah-wilayah bermayoritaskan suku batak, di Sumatera Utara. Penganut parmaling kini telah tersebar di beberapa wilayah kabupaten/kota Provinsi Sumatera, salah satunya ialah di Kabupaten Batubara. Kabupaten Batubara dikenal sebagai daerah melayu penganut agama Islam. Penganut parmaling yang berada di wilayah Kabupaten Batubara, tepatnya di wilayah kampung Baringin Tanah Datar Kecamatan Talawi dikenal dengan nama perkumpulan Ugamo Malim (Parmalim) Ajaran Sisingamangaraja Raja Nasik Bagi Patuan Raja Malim.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memaparkan eksistensi perkumpulan Ugamo Malim (Parmalim) Ajaran Sisingamangaraja Raja Nasik Bagi Patuan Raja Malim, yang meliputi pembahasan tentang profil komunitas (perkumpulan); sistem nilai ajaran, seperti konsep



ketuhanan, penciptaan alam semesta, serta konsep interaksi (hidup) penganut pormalim; dan juga membahas tentang dinamika kehidupan komunitas pormalim di wilayah tersebut.

## **B. Sekilas Tentang Wilayah Talawi**

Wilayah Talawi merupakan salah satu bagian kecamatan yang berada dalam peta administrasi Kabupaten Batubara. Dulunya wilayah Batubara merupakan wilayah yang masuk dalam administrasi pemerintahan Kabupaten Asahan. Namun pada tanggal 8 Desember 2006 dengan persetujuan DPR RI diterbitkannya rancangan undang-undang pembentukan Kabupaten Batubara, dan selanjutnya pada tanggal 2 Januari 2007 berdasarkan Undang-undang No. 5 Tahun 2007 Batubara resmi menjadi kabupaten dengan yang bernaung dalam wilayah Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan wilayah administrasinya, Batubara terdiri dari 7 kecamatan, yaitu, Kecamatan Sei Balai, Kecamatan Tanjung Tiram, Kecamatan Talawi, Kecamatan Air Putih, Kecamatan Sei Suka, Kecamatan Medang Deras, dan Kecamatan Lima Puluh sebagai ibukota kabupaten.

Luas wilayah Kecamatan Talawi sekitar 43,03 Km<sup>2</sup> (4.303 Ha), dengan ketinggian daratan 1 – 14 mdpl di atas permukaan laut. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan daerah perairan dan kecamatan serta kabupaten, perbatasan tersebut antara lain: di bagian utara berbatasan dengan perairan Selat Malaka, sebagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Simalungun, dibagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Lima Puluh, dibagian timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Tiram dan Kecamatan Sei Balai (Talawi Dalam Angka: 2017).

Jumlah penduduk di Kecamatan Talawi berkisar 31.843, dengan rincian jumlah laki-laki 16.308 orang dengan rata-rata usia 25-29 tahun dan perempuan 15.535 orang dengan rata-rata usia 20-24 tahun. Jumlah penduduk ini tersebar di berbagai wilayah kecamatan yang terdiri dari 9 desa dan 1 kelurahan, serta 80 Dusun dan 8 lingkungan. Rata-rata usia masyarakat Talawi dapat digolongkan pada kategori usia produktif. Dalam konteks ini, kebanyakan para pemuda-pemudi masyarakat Talawi yang merantau keluar daerah Batubara untuk mencari pekerjaan ataupun melanjutkan studi di perguruan tinggi. Umumnya daerah yang menjadi tujuan merantau ialah Kota Medan, yang sekaligus sebagai ibukota Provinsi Sumatera Utara. Begitu juga bagi pemuda-pemudi penganut Pormalim yang memilih merantau ke berbagai daerah untuk memenuhi kebutuhan perekonomian.

Mata pencaharian masyarakat di kecamatan Talawi umumnya didominasi di sektor pertanian, perkebunan dan nelayan bagi warga yang berada di pesisir pantai. Mata pencaharian masyarakat pormalim sendiri berada di sektor pertanian maupun perkebunan (bercokok tanam). Dengan mata pencaharian utama di sektor pertanian dan perkebunan pada titik tertentu turut membentuk konstruksi ajaran keagamaan yang diwujudkan dalam ritual-ritual keagamaan, di antaranya berupa jamuan ladang, upacara selesai tanam padi, upacara panen. Selain itu *palean-palean* (sesaji) juga umumnya dibuat dari hasil-hasil pertanian dan perkebunan.

Dilihat dari konstruksi keagamaan yang diresmikan oleh pemerintah, mayoritas masyarakat Kecamatan Talawi beragama Islam dan diikuti penganut agama Kristen. Dari segi tempat peribadatan, di kecamatan ini memiliki 12 masjid, 38 musollah, 13 gereja kristen protestan, dan 2 gereja agama katolik. Selain agama-agama tersebut, di Kecamatan Talawi juga

terdapat masyarakat yang menganut agama lokal leluhur suku Batak, yaitu penganut Parmalim Ajaran Sisingamangaraja Raja Nasiakbagi Patuan Raja Malim. Penganut parmalmim ini memiliki 1 rumah ibadah yang disebut *belepasogit*.

### **C. Profil Komunitas Parmalim**

#### **1. Sejarah Asal Usul Komunitas**

Dalam riwayat sejarah perkumpulan (komunitas), awalnya perkumpulan Kepercayaan Ugamo Malim (Parmalim) Ajaran Sisingamangaraja Raja Nasiakbagi Patuan Raja Malim didirikan oleh Manukkun Tua Raja Sinambela pada tahun 1831 di daerah tanah Batak wilayah Tapanuli Utara (Taput), tepatnya di Narumonda (di daerah Porsea). Kemudian pada tahun 1962 leluhur mereka yang dipimpin oleh tokoh spritual, Manukkun Tua Raja Sinambela, bermigrasi dari wilayah Narumonda (di daerah Porsea) ke daerah pesisir Batubara, tepatnya di daerah Desa Sei Muka, Kecamatan Talawi, Kabupaten Batubara. Di daerah talawi inilah kemudian komunitas parmalmim ini berkembang, dengan pertanian sebagai mata pencarian utama.

Penamaan ajaran Ugamo Malim ini didasarkan pada silsilah ajaran yang diwariskan secara turun-temurun, mulai dari Sirajihatmanisia ke Siraja Batak turun ke Raja Utu, kemudian kepada Sisingamangaraja, turun ke Paltiraja dan kemudian diwariskan kepada Raja mangalambung dan terakhir diwarikan kepada Raja Nasiakbagi Patuan Raja Malim. Berdasarkan silsilah inilah ajaran parmalmim diyakini dan diamalkan oleh perkumpulan ini sampai saat ini. Oleh sebab itu, nama komunitas ini merujuk pada silsilah pewaris ajaran tersebut yaitu komunitas (perkumpulan) Ugamo Malim (Parmalim) Ajaran Sisingamangaraja Raja Nasik Bagi Patuan Raja Malim.

Secara legal administrasi di pemerintah Republik Indonesia, Komunitas (perkumpulan) Ugamo Malim (Parmalim) Ajaran Sisingamangaraja Raja Nasik Bagi Patuan Raja Malim ini secara resmi terdaftar pada beberapa instansi pemerintahan, di antaranya:

- 1) terdaftar pada administrasi Desa (Kepenguluhan) Sei Muka pada tanggal 5 Juni 1963.
- 2) Terdaftar di Kejaksaan Negeri Labuhan Ruku pada tanggal 17 Mei 1965
- 3) Terdaftar di Kecamatan Labuhan Ruku pada tanggal 21 Juli 1965
- 4) Terdaftar di Kantor Jawatan Agama Kecamatan Talawi pada tanggal 5 Mei 1964
- 5) Terdaftar di Kantor agama Kabupaten Asahan 2 Juli 1964
- 6) Terdaftar di Kepolisian Resort Asahan di Tanjung Balai pada tanggal 23 Maret 1963
- 7) Terdaftar di kantor Jawatan Agama RT di Medan pada tanggal 23 Maret 1963
- 8) Terdaftar di kantor Jawatan Agama Republik Indonesia pada Tanggal 23 Mei 1963 melalui surat tembusan.

Saat ini kedudukan dewan kepengurusan pusat komunitas Komunitas (perkumpulan) Ugamo Malim (Parmalim) Ajaran Sisingamangaraja Raja Nasik Bagi Patuan Raja Malim berada di Kampung Baringin Desa Sei Muka Kec. Talawi, Kabupaten Batu Bara. Dalam

perkembangannya, komunitas Parmalim ini memiliki kepengurusan cabang yang terletak di berbagai daerah, yaitu: Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Batu Bara, Kabupaten Asahan, Kabupaten Labuhan Batu, Kabupaten Tobasa, dan di Jakarta (Dokumen AD/ART: 2007).

## 2. Struktur Organisasi (Komunitas)

### a. Struktur Kepengurusan

Dalam sistem kepengurusan, komunitas (perkumpulan) Ugamo Malim (Parmalim) Ajaran Sisingamangaraja Raja Nasik Bagi Patuan Raja Malim menggunakan beberapa istilah yang khas. Istilah-istilah dalam kepengurusan tersebut menunjukkan peran, pembagian tugas, dan tanggung jawab dalam pelaksanaan ritual-ritual ibadah agama Parmalim. Adapun istilah dan tugas-tugas kepengurusan Ugamo Malim (Parmalim) ini terdiri dari:

- 1) **Guru Hatadingan;** merupakan pimpinan (ketua) bagi seluruh ruas Ugamo Malim yang bekedudukan di kepengurusan pusat. Saat ini *Guru Hatadingan* penganut parmali Ajaran Sisingamangaraja Raja Nasik Bagi Patuan Raja Malim Parningotan Sinambela, SH, penerus dari Namukun Tua Raja Sinambela. Adapun tugas-tugasnya, diantaranya ialah:
  - a) Membacakan *tonggo-tonggo* (doa pujian) terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan ajaran Sisingamangaraja Raja Nasiah Bagi Patuan Raja Malim yang tertulis pada Kitab Suci Pustaha Nabohoron pada acara-acara peringatan hari-hari besar Ugamo Malim dan juga pada pelaksanaan acara perdebatan anggota Ugamo Malim.
  - b) Melakukan mangangir (pembaptisan) terhadap anggota-anggota baru.
  - c) Memberikan pemberkatan pada acara perkawinan anggota Ugamo Malim.
  - d) Melaksanakan dan memimpin upacara (ritual) kematian berdasarkan Kitab Suci Pustaha Nabohoron.
  - e) Memberikan penyuluhan kepada masing-masing *ulu pungan* beserta para anggotanya.
  - f) Menabalkan Ulu Pungan, Guru Partahi, Tiang Aras, Guru Pengumeumei, dan Guru Pamaritae.
- 2) **Guru Partahi (sekretaris);** saat ini jabatan ini diisi oleh Salmon Sinambela. adapun tugas-tugasnya ialah:
  - a) Merencanakan dan merumuskan segala kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari-hari besar Ugamo Malim.
  - b) Memberikan penyuluhan dan nasihat (ceramah) kepada para anggota di bidang ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
  - c) Memberikan saran dan pendapat serta membantu merumuskan kegiatan pada acara perdebatan ataupun hajatan-hajatan yang akan dilaksanakan oleh anggota.
- 3) **Guru Tiang Aras;** dijabat oleh Sahala Marpaung. Adapun tugas-tugasnya ialah:
  - a) Mempersiapkan segala perlengkapan dan bahan-bahan yang diperlukan untuk pelaksanaan acara hari-hari besar Ugamo Malim.
  - b) Menentukan hari dan tanggal untuk pelaksanaan ceremonial hari-hari besar Ugamo Malim.
  - c) Menentukan hari dan tanggal serta menyiapkan *pelean somba* (sesaji) bagi anggota yang akan melaksanakan suatu *Padebatan* (kegiatan)
- 4) **Guru Pangumeume;** dijabat oleh Anggiat Sinambela. Adapun tugas-tugas di antaranya ialah:

- a) Memberikan penyuluhan dan nasehat kepada anggota yang melanggar patik dan aturan yang terdapa dalam ajaran Ugamo Malim.
  - b) Menyelesaikan/ mendamaikan pertikaian atau perselisihan yang terjadi antar sesama anggota, anggota dengan pengurus, maupun sesama pengurus dengan pihak lainnya.
- 5) **Guru Pamaritae**; dijabat oleh Sahat Pandapotan Manurung. Adapun tugas pada bagian kepengurusan ini ialah memberikan penyuluhan dan pembinaan kepada ulu-ulu punguan dan anggota tentang isi pating dan aturan yang tercantum pada Kitab Suci Pustaka Habonoron.
- 6) **Bendahara**; dijabat oleh Pangihutan Mangara Sinambela. Adapun tugasnya mengatur kas komunitas parmalim yang diterima dari sumbangan para anggota, baik berupa uang, bahan pangan maupun barang.

### **b. Keanggotaan**

Adapun persyaratan menjadi anggota baru adalah keluarga atau orang lain yang dengan tulus dan ikhlas menyatakan diri ingin menjadi bagian keanggotaan dengan mengimani ajaran Ugamo Malim (Parmalim) Ajaran Sisingamangaraja Raja Nasik Bagi Patuan Raja Malim dengan terlebih dahulu mempelajari patik dan aturan yang tertulis pada kitab suci *Pustaka habonaron*. Setelah memahami ajaran Ugamo Malim maka selanjutnya pengurus melakukan taanggir/pembaptisan serta anggota baru tersebut meyampaikan *parbue sakti* kepada pengurus.

Pada umumnya keanggotaan Ugamo Malim (Parmalim) berasal dari keluarga keturunan yang telah taranggir (baptis) berdasarkan ajaran Ugamo Malim. Memang perkembangan jumlah penganut Parmalim didasarkan pada kelahiran keturunan (keluarga). Belum ada orang yang secara suka rela konversi keyakinan dari agama lain ke agama parmalim. Justru sebaliknya, kebanyakan dari penganut agama Parmalim konversi ke agama yang lain, terutama konversi ke agama Kristen.

Sampai saat ini jumlah penganut Parmalim Ajaran Sisingamangaraja Raja Nasik Bagi Patuan Raja Malim untuk seluruh Indonesia berkisar 76 kepala keluarga, dan di daerah Kabupaten Batubasa sekitar 18 kepala Keluarga. Sedangkan di Tanah Datar, Kecamatan Talawai terdapat 3 Kepala Keluarga. Penganut parmalim, khususnya di daerah Kabupaten Batubara akan berkumpul pada acara sipahasada dan sipahalima. Pada moment ini penganut Parmalim mengadakan ibadah yang berpusat di balepasogit.

## **3. Hak dan Kewajiban dalam komunitas**

### **a. Hak-hak pengurus dan anggota komunitas.**

Dalam komunitas (perkumpulan) Ugamo Malim (Parmalim) Ajaran Sisingamangaraja Raja Nasik Bagi Patuan Raja Malim telah ditetapkan secara tertulis tentang hak dan kewajiban bagi setiap pengurus dan para anggotanya. .di antaranya ialah:

- 1) Menentukan hari dan tanggal pada pelaksanaan hari-hari besar Ugamo Malim
- 2) Menentukan *pelean somba* (sesaji) yang akan di persiapkan pada acara hari-hari besar Ugamo Malim
- 3) Memberikan pembinaan dan penyuluhan kepada anggota
- 4) Menerima *eme torop* (persembahan) dari anggota untuk kepentingan komunitas.
- 5) Bersama dengan para anggota melaksanakan acara hari besar Ugamo Malim.

Sementara hak-hak yang didapat anggota dalam komunitas ini ialah setiap anggota berhak menerima pelayanan dari pengurus dalam bidang keagamaan, baik yang dalam pelaksanaan hari-hari besar Ugamo Malim. Selain itu, setiap anggota juga berhak menerima pelayanan keagamaan pada kegiatan/ hajatan keagamaan yang dilaksanakan oleh anggota komunitas berkaitan dengan ritual keagamaan.

#### **b. Kewajiban Pengurus dan Anggota**

Adapun kewajiban pengurus, di antaranya ialah:

- 1) Memberikan pelayanan kepada anggota, baik dalam hari-hari besar maupun hajatan yang dilakukan oleh para anggota itu sendiri.
- 2) Berpedoman dan melaksanakan aturan sesuai dengan isi kitab suci *Pustaha Habonoron*.
- 3) Memberikan pembinaan, penyuluhan dan nasihat kepada pada anggota dan *ulu-ulu pungan*.

Sedangkan kewajiban para anggota, ialah:

- 1) Membayar *eme torop* (persembahan) 2,5 kaleng per kepada keluarga.
- 2) Melaksanakan ibadah setiap hari sabtu.
- 3) Ikut melaksnakan hari besar Ugamo Malim.
- 4) Menaati pati dan aturan yang tertulis dialak kitab suci *Pustaha Habonoron*.
- 5) Mengikuti acara kegiatan sesama anggota, baik acara pesta *padebataon* maupun acara kemalangan

#### **4. Kitab Suci dan Hari-hari Besar Keagamaan**

Layaknya seperti agama-agama lain yang memiliki kitab suci, agama pamalim juga memiliki kitab suci yang disebut dengan Pustaha Habonoron. Pustaha Habonoron diyakini oleh penganut parmalim sebagai kitab yang diwayukan dari Tuhan Yang Maha Esa. Pustaha Habonoron ini berisikan sepuluh pernyataan (statement) tentang perintah untuk meyembah Tuhan Yang Maha Esa, dan sekaligus perintah dan larangan sebagai tuntunan kehidupan manusia. Oleh sebab itu, penganut parmalim secara rutin mengadakan ritual ibadah *sipahasada* dan *sipahalima* sebagai bentuk memperingati hari turunnya kitab suci Habonoron.

Dalam ajaran Parmalim juga terdapat hari-hari besar keagamaan, di antaranya:

- 1) Ibadah Hari Sabtu; merupakan ibadah pada siang hari di hari sabtu setiap minggu.
- 2) Hari Habonoron (puasa); dilaksanakan pada hari *hurung* bulan *hurung*, yaitu tanggal 28-29 bulan 12 menurun penanggalan suku Batak. Pada hari ini setiap anggota melaksanakan puasa selama 3 kali makan.
- 3) *Sipahasada*; adalah hari memperingati lahirnya Agama Malim dan turunnya kitab suci yang disebut Pustaha Habonoron. Hari besar ini biasanya jatuh pada hari *Suma* dan *Anggara* tanggal 12-13 bulan pertama menurut bilangan hari dan penanggalan suku Batak.
- 4) *Sipahalima*; yaitu hari memperingati hari lahirnya agama Malim dan turunnya wahyu berupa kitab suci Habonoron. Hari besar ini jatuh pada hari *boras pati nitakkup*, *singkora purasa*, *samisra purasa* pada tanggal 12-13 bulan kelima menurut hari dan penanggalan suku Batak.

Pada hari-hari besar ini penganut parmalim melaksanakan ritual ibadah dengan berkumpul di *Belepasogit* (rumah ibadah) untuk membacakan kdoa-doa dan pujian-pujian kepada Tuhan Yang Maha Esa serta menyiapkan berbagai paeen somba (sesaji) sesuai kebutuhan tata cara pelaksanaannya. Ibadah hari sabtu ini juga pimpinan keagamaan berkhotbah

menyampaikan pesan-pesan ajaran pormalim dan seluruh pengurus perkumpulan pormalim melaksanakan peran dan tanggung jawab masing-masing.

#### **D. Nilai Ajaran: Konsep Teologis, Ritual Ibadah, Perintah dan larangan, serta Konsep Pergaulan Hidup**

##### **1. Konsep Teologis**

Pada hakikatnya, penganut pormalim menyakini ajaran Ugamo Malim berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, yang mereka sebut dengan nama Tuhan Debata Mulajadi Nabolon. Penganut Ugamo Malim (Parmalim) berkeyakinan bahwa Tuhan Debata Mulajadi Nabolon, merupakan zat pencipta alam semesta beserta isi, termasuk juga penciptaan manusia di bumi ini. Di dalam ajaran Ugamo Malim, alam semesta merupakan anugrah dari Mulajadi Nabolon yang tumpuan atau sumber penghidupan manusia di bumi. Dalam konteks ini, ajaran Parmalim mengharuskan penganutnya untuk menjaga alam dan memelihara serta memperlakukan alam sebagai bagian dari tatanan kehidupan bersama. Keselarasan dan keseimbangan hidup dengan alam merupakan nilai spritualitas yang dijunjung tinggi dalam ajaran pormalim.

Ajaran Debata Mulajadi Nabolon ini diajarkan dan diwariskan secara turun temurun, mulai dari Sirajihatmanisia ke Siraja Batak turun ke Raja Uti, kemudian kepada Sisingamangaraja yang mendapatkan wahyu dari Tuhan Debata Mulajadi Nabolon, turun ke Paltiraja dan kemudian diwariskan kepada Raja mangalambung dan terakhir diwarikan kepada Raja Nasiakbagi Patuan Raja Malim. Komunitas Parmalim ini berkeyakinan bahwa ajaran yang disampaikan oleh Raja Nasiakbagi Patuan Raja Malim didapatkan langsung dari Sisingamangaraja. Oleh sebab itu, selain sosok Sisingamangaraja yang diberikan Tuhan berupa wahyu (ajaran), sosok Raja Nasiak Bagi Patuan Raja Malim juga mendapat kedudukan yang istimewa dalam konsep teologis komunitas ini.

Penganut Ugamo Malim berkeyakinan bahwa segala ajaran (perintah dan larangan) tentang kehidupan manusia berasal dari Tuhan Debata Mulajadi Nabolon. Untuk itu, segala pemujaan dan ritual penyembahan mestilah ditujukan kepada Tuhan Debata Mulajadi Nabolon. Selain pujian yang ditujukan kepada Debata Mulajadi Nabolon, penganut Parmalim ajaran Ugamo Malim (Parmalim) Ajaran Sisingamangaraja Raja Nasik Bagi Patuan Raja Malim melakukan pujian dalam ritual dengan menyebut nama-nama lain, yaitu sebagai berikut:

- 1) Debata Mulajadi Nabolon
- 2) Debatanatolu Tuhan Batadaguru
- 3) Tuhan Harajaansori
- 4) Tuhan Balabulan
- 5) Sahalaniama Siraja Odapodap
- 6) Tuhan Simarimbulubosi
- 7) Rajanaopatpulu Opat (Habonaran Banua Ginjang Habonaran Banua Tonga) Malaikat.
- 8) Dagapadohaniaji
- 9) Borusaianagnagalaut
- 10) Rajanajumolotubu Patuat Raja Uti
- 11) Sisingamangaraja

12) Paltiraja

13) Amanta Raja Nasiak Bagi Patuan Raja Malim

Nama-nama inilah yang disebutkan dalam pembacaan doa-doa pada ritual-ritual ibadah kagamaan yang dilakukan komunitas pormalim ini, diantaranya ibadah hari sabtu, sipaha sada, sipahalima, maetutuaek, manganggir, mamasumasu, manati, mardebata dan dalam ritual kematian (mengurus mayat).

## 2. Ritual Ibadah

Terdapat beberapa Ritual Ibadah yang dilakukan penganut pormalim dalam pengabdian dan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan membaca puji-pujian dan do'a-doa. Ritual ibadah ini dilaksanakan setiap minggu ataupun setiap setahun sekali. Ibadah tersebut, yaitu:

- 1) **Ibadah Hari Sabtu;** adalah ibadah rutin yang dilakukan setiap hari sabtu sekitar pukul 11.30 WIB atau menjelang siang hari sampai dengan selesai. Dalam ibadah hari sabtu ini, penganut Pormalim berkumpul di rumah ibadah yang disebut Balepasogit. Secara umum, peribadatan ini dilakukan untuk pemujaan bersembah diri dan juga meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa keberkahan umur, keselamatan, kemurahan rezeki dalam kehidupan. Selain itu juga dalam ibadah ini menyampaikan paleansomba, yaitu uras soaliapan dan daupa sarat. Tujuannya ialah agar penganut pormalim secara ikhlas dan tetap mengamalkan ajaran-ajaran yang telah diwariskan kepada Raja Nasiak Bagi Patuan Raja Malim.
- 2) **Sipahasada;** adalah ibadah yang dilakukan setiap hari *Suma* dan *Anggara* tanggal 12-13 bulan pertama menurut bilangan hari dan penanggalan suku Batak. Ibadah ini dilakukan satu tahun sekali di *Balepasogit*, yang bertujuan untuk memperingati hari lahirnya Agama Malim dan turunnya kitab suci yang disebut Pustaha Habonoron, serta mulai berdirinya kumpulan pengikut agama malim yang dibawa oleh Tuhan Simarimbulubosi. Pada hari dan tanggal ini penganut Pormalim menyakini bahwa Tuhan Simarimbulubosi dilahirkan sebagai manusia sebagai penjelmaan utasan tuhan. Tuhan simarimbulubosi dalam penjelmaan manusia inilah yang mengajarkan ajaran agama Malim kepada Raja Uti, Sisingamangaraja dan Raja Nasiak Bagi Patuan Raja Malim. Dalam ritual ibadah ini penganut Pormalim memberikan *palean hamauliateon* (sesaji persembahan) berupa pemotongan ayam putih, merah, kuning, serta ikan, nasi dan telur. Pelaksanaan ibadah ini dilakukan dengan membacakan doa puji-pujian yang diiringi dengan musik gendang Batak.
- 3) **Sipahalima;** yaitu ibadah yang dilakukan setiap hari *boras pati nitakkup*, *singkora purasa*, *samisra purasa* pada tanggal 12-13 bulan kelima menurut hari dan penanggalan suku Batak. Ibadah ini dilaksanakan di rumah ibadah *belepasogit* selama tiga hari tiga malam. Ibadah ini bertujuan untuk memperingati hari lahirnya agama Malim dan turunnya wahyu berupa kitab suci Habonoron. Dalam pelaksanaan ibadah ini penganut Pormalim memberikan *palean hamauliateon* (sesaji persembahan), bisa berupa ayam, kambing, lembu, kuda, kerbau, serta ikan, telur dan nasi. Seperti sipahasada, peribadatan ini juga dilakukan pembacaan doa puji-pujian yang diiringi gendang Batak.
- 4) **Upacara pernikahan;** yaitu ritual ibadah yang dilakukan tiap kali penganut Pormalim melakukan pernikahan untuk memulai rumah tangga yang baru. Dalam upacara pernikahan

ini pihak pria memberikan “*piso-piso*” dan pihak perempuan memberikan “*sulung-sulung*” yang ditujukan kepada Raja Nasiakbagi Patuan Raja Malim.

- 5) **Pengangkatan/penobatan pimpinan/pengurus agama Malim;** acara ritual ini dilakukan setiap kali adanya pengangkatan menjadi pemimpin maupun pengurus agama malim. Pada acara ini pimpinan/pengurus agama malim disumpah sebagai bentuk penyerahan tugas dan tanggung jawab untuk memberikan pelayanan keagamaan tanpa harus menerima imbalan (gaji).
- 6) **Penerimaan anggota/penganut baru agama Malim;** kegiatan ini dilakukan tiap kali terdapat orang yang masuk menjadi anggota agama Malim. Dalam ritual ini anggota baru tersebut berkewajiban membarukan sejumlah uang dan padi satu ampang (24 solup) dan harus memberikan beberapa hasil panen. Pemberian ini merupakan tiang agama (ajaran agama) yang bertujuan untuk kas agama dan kegiatan sosial lainnya.
- 7) **Jamuan ladang;** ibadah ini dilaksanakan tiap-tiap kali turunnya bibit padi di sawah. Dalam pelaksanaan ibadah ini doa-doa dan pujian dibacakan sebelum bibit padi ditaburkan.
- 8) **Upacara selesai tanam padi;** upacara ibadah ini dilakukan tiap kali para petani telah selesai menanam padi. Ibadah ini dilakukan dengan membacakan doa-doa sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberikan kesehatan dan keselamatan selama menanam padi.
- 9) **Upacara panen;** ini dilakukan tiap kali sawah-sawah yang ditanami padi telah menunjukkan hasil atau butir padi sudah berisi. Ibadah ini dilakukan dengan memanjatkan doa agar Tuhan menjauhkan bala petaka (tolak bala).
- 10) **Pendirian rumah;** kegaitan ini dilakukan tiap kali ada anggota agama malim mendirikan rumah, dimana penganut agama malim yang lain berkewajiban bergotong-royong dalam pendirian rumah tersebut.
- 11) **Mendirikan perkampungan;** kegiatan ini dilakukan secara bergotong-royong oleh anggota penganut pormalim saat mendirikan suatu perkampungan
- 12) **Hantaran perkawinan;** hantaran perkawinan dilakukan tiap kali akan dilangsungkan pernikahan. Dalam kegiatan ini pihak laki-laki memberukan seperempat biaya hantaran dan sisanya ditanggung anggota dengan cara patungan.
- 13) **Sulang-sulang;** kegiatan ini merupakan pemberian seperlima uang hantaran untuk menjadi uang kas komunitas saat hendak menikahkan anak perempuan. Seperlima uang hantaran itu diperoleh dari kegiatan menghimpun dana (patungan) dari setiap anggota. Dalam kegiatan ini, setiap anggota mendapatkan ulos dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki sebagai *sulung-sulung*.
- 14) **Upacara kematian;** ritual ini dilakukan tiap kali terdapat anggota penganut pormalim yang meninggal dunia. Kegiatan ini dilaksanakan dengan membacakan doa-doa dan pujian kepada Tuhan sampai pada kegiatan *ulaon pasahat tondi* (setiap anggota yang meninggal dunia wajib tondi/rohnya disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pelaksanaan riual agama ini keluarga yang ditinggalkan diwajibkan mempersiapkan palehan somba (sesajian) sesuai dengan kemampuan



### 3. Perintah dan Larangan Dalam Kitab Suci

Ajaran (perintah dan larangan) yang terdapat dalam Patik (kitab suci) Ugamo Malim:

- 1) Memuji Tuhan Yang Maha Esa dengan hati yang ikhlas, menaati perintah dan aturan dari raja atau pemerintah yang sah, serta sesama manusia harus berkasih sayang, saling menghormati, dan tolong-menolong.
- 2) Harus rajin bekerja dalam kehidupan di dunia sebagai bentuk upaya memuji tuhan dan mengikuti peraturan raja dan pemerintah yang sah.
- 3) Tidak diperbolehkan mencuri, membunuh, berzina dan mengambil istri orang yang sah.
- 4) Hukum yang berlaku tidak boleh dimusnahkan dan adat yang sah tidak dapat diubah-ubah.
- 5) Tidak boleh menghina atau mengucilkan orang tua yang tidak memiliki suami dan anak yang memiliki ayah dan ibu (yatim piatu), orang tua yang tidak memiliki anak, orang miskin, orang cacat fisik, dan dilarang membodohi orang yang lemah akal dan pikiran.
- 6) Mendirikan lumbung padi untuk memberikan kehidupan (nafkah) kepada orang kecil dan orang yang tidak mampu mencari nafkah penghidupan serta orang miskin dan orang yang tertimpa musibah.
- 7) Padi yang dilumbungkan (dipinjamkan) diperbolehkan digandakan (dibungakan).

### 4. Konsep Pergaulan/interaksi Hidup

Ajaran Permalim menyakini bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, Debata Mulajadi Nabolon. Sebagai makhluk ciptaan tuhan, sudah seharusnya umat manusia saling mencintai, menghormati dan saling tolong-menolong. Ajaran tentang konsep pergaulan hidup ini disebutkan dalam patik (ajaran) yang mengatakan “*haholongan dongan jolma*” (agar mengasihi sesama manusia). Kewajiban mencintai sesama manusia juga dipertegas di dalam patik yang menyebutkan “*Songon holong ni rohaniba di diriniba songon ima holong niro tu dongan*” (bahwa kita wajib mencintai sesama manusia seperti kita mencintai diri kita sendiri).

Ajaran mencintai sesama manusia ini harus tetap ditumbuhkan dan dikembangkan agar terjadi keselarasan hidup. Untuk menumbuhkan rasa cinta sesama manusia, penganut Parmalim diajarkan untuk “*unang holan diri niba sinarihon, ai naringkot didongan dang ni parrohahon*” (agar janganlah kiranya mementingkan diri sendiri, sedangkan kepentingan orang lain diabaikan). Ajaran ini pada hakikatnya akan mengantarkan umat manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup yang telah diperuntukkan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

### E. Eksistensi dan Dinamika Komunitas Parmalim

Dalam konteks lokal di wilayah Talawi, sejak awal keberadaan penganut parmalmim Kepercayaan Ugamo Malim (Parmalim) Ajaran Sisingamangaraja Raja Nasiakbagi Patuan Raja Malim dapat diterima oleh masyarakat di Tanah Datar, Talawi. Artinya perlakuan deskriminatif dan tindakan kekerasan tidak pernah dialami oleh penganut parmalmim. Oleh sebab itu keberadaan penganut Parmalim dapat mendirikan rumah ibadah (*balepasogit*), mengolah lahan pertanian dan perkebunan untuk kebutuhan hidup, dan juga terlibat aktif dalam rapat-rapat desa.

Stereotif dan persepsi negatif tentang keyakinan penganut Parmalim muncul dari masyarakat Batak non-Parmalim. Beberapa elemen masyarakat Batak masih menganggap bahwa penganut Parmalim *perbegu ganjang*, *sipele begu*, bahkan dianggap sebagai ajaran sesat (tidak benar). Stereotif negatif ini berpengaruh terhadap termarginalkannya penganut Parmalim, bahkan juga memunculkan perlakuan deskriminatif. Sehingga pada akhirnya masyarakat Batak banyak yang meninggalkan ajaran Parmalim sebagai agama leluhur.

Disamping itu, terdaftarnya Parmalim dalam administrasi keagamaan di Indonesia dalam kategori aliran kepercayaan dan kebatinan, pada titik tertentu turut mempersulit kehidupan keberagamaan masyarakat penganut Parmalim, khususnya dalam persoalan administrasi negara yang berkaitan dengan agama. Sebelum diterbitnya kebijakan pemerintah yang memperbolehkan pencantuman “aliran kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa” dalam berbagai administrasi kependudukan, penganut Parmalim dengan terpaksa harus mencantumkan identitas agama lain. Kebanyakan dari mereka memilih identitas agama Kristen untuk dicantumkan dalam catatan adminstrasinya. Bagi penganut Parmalim, kondisi ini dengan terpaksa mereka terima agar segala administrasi kependudukan dapat diselesaikan oleh pemerintah. Kendala-kendala administasi ini mereka rasakan pada saat melaksanakan perkawinan, administrasi pendidikan (sekolah), administrasi dalam dunia pekerjaan, dan administrasi lainnya yang membutuhkan pencantuman identitas agama.

## **GALIH PUJI RAHAYU**

### **Purjatian Azhar**

#### **A. Sejarah dan Eksistensi**

Galih Puji Rahayu selanjutnya disingkat Gapura adalah kelompok atau perkumpulan penghayat kepercayaan yang didirikan oleh seseorang yang bernama Parto pada tahun 1951 di Jalan Raksana Gang Bunga No 134 Medan. Dari namanya Galih Puji Rahayu dapat dimaknai, *Galih* yaitu Tekad, *Puji* yaitu permohonan dan *Rahayu* yaitu Selamat. Jadi Galih Puji Rahayu dapat dimaknai sebagai perkumpulan yang bertekad atau berkeinginan kuat untuk memohon keselamatan kepada Tuhan yang maha kuasa. Gapura bukanlah satu perkumpulan yang besar seperti perkumpulan penghayat kepercayaan yang lainnya yang ada di Sumatera Utara pada umumnya. Mereka hanya beranggotakan 40 orang kelompok Gapura yang ada di seluruh Sumatera Utara. Dari jumlah tersebut dapat dilihat bahwa perkumpulan Gapura tidak memiliki misi penyebaran ajaran melainkan perkumpulan yang fokus pada ajaran budi pekerti. Oleh karena itu tidak banyak orang yang bergabung dalam kelompok Gapura tersebut. Selain itu syarat untuk bisa bergabung dalam perkumpulan Gapura tersebut adalah mereka yang harus sudah menikah. Sebab ajaran-ajaran yang diaktualisasikan hanya bisa dilakukan bagi orang yang sudah berumah tangga. Di lain sisi penyebaran Gapura hanya melalui cerita dari satu orang ke orang lain dengan cara pembuktian dalam kehidupan sehari-hari.

Kini Gapura dipimpin oleh bapak Muhammad Sapri. Pria berusia 69 tahun tersebut menjadi pemimpin spiritual di perkumpulan Gapura. Karena penyebaran ajarannya melalui cerita maka hampir tidak ada penolakan dari masyarakat terhadap ajaran Gapura. Keberadaan pak Sapri di tengah masyarakat tidak pernah menimbulkan keresahan, pro dan kontra, sebab pak Sapri juga melakukan aktivitas ritual seperti umat Islam lainnya, yakni shalat, puasa Ramadhan, zakat dan ibadah haji. Bahkan pak Sapri juga mengikuti perwiratan di setiap malam Jum'at yang dilakukan oleh warga di lingkungan pak Sapri tinggal. Menariknya pak Sapri juga sempat menjadi ketua Serikat Tolong menolong (STM) di tempat tinggalnya selama 4 periode yakni kurun waktu pada tahun 1996-2004. Mengapa kemudian bapak Sapri dapat terpilih menjadi ketua STM? Karena masyarakat percaya kepada pak Sapri. Pak Sapri adalah orang yang baik yang dapat dipercaya dan dapat memimpin STM yang ada di desa pak Sapri tinggal.

#### **Konsep Dasar Ajaran dan Ritual**

Gapura memfokuskan ajarannya pada konsep melihat diri sendiri. Konsep melihat diri sendiri ini dapat dimaknai bagaimana manusia dengan segala kekurangan yang dimilikinya harus mampu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan. Dengan seperti itu maka hidup akan terasa tenteram dan aman. Sebab mengapa hari ini manusia selalu merasa resah, gelisah dan selalu banyak masalah, itu semua karena manusia tidak pintar bersyukur kepada Tuhan. Selain itu berdoa itu juga sangat penting. Setelah manusia berusaha untuk melakukan perbuatan baik, maka hal yang selanjutnya dilakukan adalah berdoa kepada Tuhan yang maha kuasa. Agar doa kita dikabulkan oleh Tuhan yang maha kuasa maka kita juga harus berbuat baik, oleh karena itu menurut ajaran Gapura doa itu adalah perbuatan kita.

Sapri kemudian menambahkan bahwa menurutnya Alam adalah diri kita sendiri. Bila kita merawat dan menjaga alam berarti sama seperti kita menjaga dan merawat alam. Sapri mencontohkan bagaimana dirinya merasa marah ketika melihat orang yang membuang sampah sembarangan di sungai ataupun di alam terbuka. Menurut dia orang yang membuang sampah sembarangan adalah orang yang tidak menyayangi diri nya sendiri. Bagi Gapura kepasrahan secara total kepada Tuhan yang maha kuasa dan ikhlas adalah inti dari ajaran yang mereka lakukan. Sebab itu maka tidak mudah dilakukan oleh kebanyakan orang, bahkan tidak semua bisa melakukannya, maka syaratnya harus mereka yang sudah dewasa dan menikah agar kemudian dapat menalar kehidupan.

Untuk ritual khusus, Gapura tidak memiliki ritual khusus seperti penghayatan kepercayaan pada umumnya. Gapura hanya memiliki ritual setahun sekali yang dilaksanakan pada tanggal 11-20 di bulan syuro. Adapun ritual yang dilakukan adalah memotong tumpeng. Tumpeng sendiri memiliki makna simbolis *yen metu kudu mumpeng* bila diterjemahkan dalam baha indonesia yaitu "ketika keluar harus sungguh-sungguh semangat". Nasi Tumpeng dari dulu hingga saat ini sering dijadikan hidangan dalam suatu perayaan yang memiliki makna ucapan syukur ataupun kebahagiaan. Sebab, makna tumpeng sendiri adalah baik, yakni ketika terlahir manusia harus menjalani kehidupan di jalan Tuhan dengan semangat, yakin, fokus, dan tidak mudah putus asa. Umumnya, proses pemotongan ujung kerucut nasi tumpeng diawali dengan menguraikan terlebih dahulu makna perayaan dari pemotongan tumpeng, berdoa ucapan syukur, selanjutnya nasi tumpeng dipotong dan diserahkan untuk orang yang dihormati sebagai wujud penghormatan, barulah setelah itu nasi tumpeng disantap bersama-sama. Upacara potong tumpeng ini melambangkan rasa syukur kepada Tuhan dan sekaligus ungkapan atau ajaran hidup mengenai kebersamaan dan kerukunan.

## UGAMO MALIM

Ugamo atau agama telah dikenal dalam bahasa batak, istilah itu bukanlah yang baru muncul. Agama Malim berasal dari dua kata yaitu “*ugamo*” dan “*malim*”. Secara harfiah istilah *ugamo* bermakna *pulungan*, atau *ambu-ambuan pelean* (kumpulan atau ramuan dari bermacam-macam benda yang dijadikan sebagai pelean atau sesaji). Ramuan atau *pulungan* benda-benda yang dijadikan sesaji itu kemudian disebut dengan *ugamo* atau agama. Sementara kata *malim* bermakna *ias* (bersih) atau *pita* (suci). Dengan demikian secara etimologis pengertian agama Malim adalah “*sekumpulam atau sejumlah pulungan atau ramuan benda-benda pelean yang bersih lagi suci*”. Sedangkan menurut istilah agama Malim, *ugamo* atau agama adalah jalan perjumpaan antara manusia dengan Debata melalui sesaji yang bersih lagi suci (*dalan pardomuan ni hajolmaon tu Debata marhite pelean na ias*). Orang yang masuk dalam agama Malim disebut *parugamo malim* (pengikut ugamo malim) yang sering disingkat dengan *parmalim* (penganut agama malim). *Parmalim* berarti orang yang menuruti ajaran malim atau berkehidupan malim yang diwujudkan dengan pengumpulan ramuan benda-benda *pelean* (sesaji) berdasarkan pada ajaran Debata Mulajadi Nabolon (Gultom, 2009 ; hal 198).

Ugamo Malim (Agama Malim) adalah agama resmi yang berasal dari tanah batak (suku batak). Menurut kepercayaan agama malim, ajaran keagamaan itu dibawa oleh suruhan atau utusan Debata Mulajadi Nabolon. Utusan Debata Mulajadi Nabolon yang membawa ajaran keagamaan itu dinamakan malim Debata. Ada empat orang yang tercatat sebagai malim yang diutus Debata khusus kepada suku bangsa Batak, yaitu Raja Uti, Simarimbulusi, Raja Sisingamangaraja, dan Raja Nasiak, bagi empat orang malim Debata ini diyakini sebagai manusia yang terpilih dari tengah-tengah suku bangsa Batak. Mereka diutus untuk membawa berita keagamaan kepada suku bangsa Batak secara bertahap selama kurun waktu lebih kurang 400 tahun.

Akan tetapi pada masa Raja Uti, Simarimbubolosi dan Sisingamangaraja, ajaran keagamaan itu belum dibungkus dalam sebutan nama agama. Atau lain perkataan bahwa ajaran itu belum resmi menjadi sebuah agama. Ia hanya sebuah bentuk kepercayaan yang di dalamnya ada amalan-amalan (ritual) sebagai saran tali penghubung antara manusia dengan Debata dan supernatural/lainnya. Semua mereka yang tercatat sebagai malim Debata itu disebut sebagai orang yang memiliki harajon malim (kerajaan malim) di Banua Tonga (Bumi) ini. Kerajaan Malim yang mereka pegang itu diyakini dalam agama Malim berasal dari Debata Mula Jadi

Nabolon. Raja uti sebagai malim Debata yang pertama adalah seorang pemimpin umat yang kharismatis dan disegani di zamannya. Dia tampil di tengah-tengah suku batak ketika masyarakatnya pada masa itu dalam keadaan Chaos yang ditandai dengan terjadinya pertelingkahan dan kekacauan social sesama suku Batak. Di samping itu suku Batak ketika itu mengalami guncangan kepercayaannya kepada sipelebegu (menyembah roh-roh) atau boleh juga disebut berpaham animisme. Di kala itulah dia muncul sebagai malim Debata dengan tujuan menyelamatkan manusia dari kesesatan dan mengembalikan kepercayaan untuk menyembah kepada Debata Mulajadi Nabolon. Dialah yang pertama membentuk ajaran “Marsuhi ni ampang na opat” (ampang yang bersegi empat atau SUNANO) yang terdiri dari toan, poda, patik dan uhum yang diyakini ajaran itu telah ada di Banua Ginjang sebelum diturunkan ke bumi ini.

Momen pendeklarasian agama ini sesungguhnya bukan saja bermaksud untuk memantapkan keimanan para pengikutnya, tetapi sekaligus menunjukkan kepada dunia luar terutama kepada agama pendatang bahwa kepercayaan dan ajaran yang diwariskan nenek moyang mereka masih tetap eksis. Setelah Raja Nasiak Bagi pergi meninggalkan umatnya agama malim diwariskan kepada salah seorang murid setianya yaitu Raja Mulia Naipospos. Dia disertai tugas mempertahankan dan melanjutkan penyiaran agama Malim untuk masa selanjutnya. Penyerahan mandate itu merujuk kepada pidatonya yang terakhir sekali yang didengar oleh semua murid-muridnya. Di dalam pidato itu Raja Nasiak Bagi berkata bahwa “siapa-siapa yang patuh dan taat kepada Raja Mulia, maka samalah artinya kepatuhannya itu kepada saya”. Sejak saat itu Raja Mulia yang bertindak sebagai penyambung lidah Raja Nasiak Bagi dalam mengembangkan agama malim.

Parmalim Bale Pasogit Huta Halasan satu diantara beberapa komunitas Parmalim di Sumatera Utara, berpusat di Desa Sionggang Kecamatan Lumbanjulu, Kabupaten TOBASA. Struktur organisasi agama Malim boleh dikatakan sangat sederhana. Struktur kepengimpinannya hanya terdiri dari pimpinan pusat dan pimpinan cabang. Pimpinan pusat adalah pimpinan tertinggi yang diketuai oleh seorang *ihutan* yang dalam bahasa batak bermakna “yang diikuti” atau “ikut”. Selain dari *ihutan* ada juga pengurus lain yang terlibat di dalamnya seperti sekretaris dan bendahara yang keduanya bertugas sebagai pembantu dalam menjalankan administrasi organisasi agama Malim. Di samping itu ada juga beberapa nama lainnya yang ikut dalam kepengurusan yang bertugas dalam bidang tertentu. *Ihutan* dikenal sebagai “ulama” atau

yang banyak mengetahui ajaran-ajaran, disamping mengetahui seluk beluk agama Malim sejak dahulu hingga sekarang.

Selain pimpinan pusat, ada juga yang dikenal dengan pimpinan cabang yang berkedudukan di tiap-tiap cabang yang keberadaannya tersebar di seluruh Indonesia. Pimpinan cabang diketuai oleh seorang ketua yang disebut dengan *ulupungan*. Sama dengan pimpinan pusat, *ulupungan* juga dibantu oleh seorang sekretaris dan seorang bendahara serta dibantu dengan beberapa orang pengurus lainnya. Tugas masing-masing *ulupungan* adalah memberikan pembinaan terhadap anggota di peringkat cabang sekaligus sebagai pemimpin upacara dalam setiap upacara agama di *parsantian* (tempat peribadatan di setiap cabang), misalnya memimpin upacara *mararisabtu*, *mangan na paet*, dan *manganggir*.

Dari segi administrasi, *ulupungan* mempunyai tugas, pertama: melaporkan secara resmi seluruh anggota di cabangnya secara berkala kepada pimpinan pusat orang yang baru masuk karena lahir atau berpindah agama. Kedua, melaporkan jumlah iuran keuangan yang bersumber dari anggota, misalnya *ugasan torop*, *adat marama*, *somba hamauliateon* dan lain-lainnya. Ketiga, melaporkan keadaan perkembangan cabang terutama dalam hal pengamalan agama dan hambatan-hambatan lainnya.

Parmalim Bale Pasogit Huta Halasan rata – rata bekerja sebagai wiraswasta, guru dan PNS. Sebaran Parmalim Bale Pasogit Huta Halasan di kabupaten atau kota di Sumatera Utara adalah sebanyak 18 Komunitas. Sebarannya ada di wilayah Medan, Desa Sei Semayang Kabupaten Deli Serdang, Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang, Desa Lima Sunde Kabupaten Batubara, Desa Sapuran Kabupaten Simalungun, Desa Tigadolok Kabupaten Simalungun, Desa Dolok Sinumba Kabupaten Simalungun, Desa Sionggang Lumban Julu Kabupaten Tapanuli Utara, Desa Hatinggian Lumban Julu Kabupaten Tapanuli Utara, Desa Sibadihon Porsea Kabupaten Toba Samosir, Desa Sihorbo Kabupaten Toba Samosir, Desa Siregar Aek Nalas Kabupaten Toba Samosir, Desa Sampoara Kabupaten Toba Samosir, Laguboti Kabupaten Toba Samosir, Tomok Kabupaten Toba Samosir, dan terbanyak di Barus Kabupaten Tapanuli Tengah.



**Gambar. Peta sebaran jumlah komunitas agama Malim di kabupaten atau kota di Sumatera Utara**

Sistem kepercayaan kepada supernatural seperti kepercayaan kepada Tuhan atau dewa-dewa yang kesemuanya disebut si pemilik kerajaan Malim di Banua Ginjang. Selain itu akan dijelaskan pula tentang keberadaan para utusan Tuhan Debata (nabi) yang diyakini sebagai perantara dalam membawa agama itu. Dalam istilah Malim, semua utusan Debata ini dinamakan malim Debata yang disebut juga si pemilik kerajaan Malim di Banua Tonga. Selain itu, ada juga kepercayaan kepada ruh-ruh yang tugasnya adalah sebagai pembantu Debata dalam urusan tertentu. Ruh-ruh yang dimaksudkan ialah Habonaran. Para habonaran ini secara operasional bertugas untuk mengamati semua kelakuan manusia sekaligus memberikan nasihat melalui “Gerak hati” seseorang manusia. Apabila manusia melakukan pekerjaan yang tergolong melanggar peraturan, maka habonaran ini akan memberikan peringatan (pisang-pisang) kepada



manusia melalui pendampingnya yang disebut ulubalang. Agama Malim memiliki ritual keagamaan, yaitu :

1. Mararisabtu (ibadah mingguan hari sabtu) adalah salah satu upacara agama (ibadat) yang terpenting dalam agama malim. Ibadat ini wajib dilaksanakan sekali dalam sepekan yaitu pada hari sabtu. Penetapan hari sabtu sebagai hari peribadatan berasal dari sejarah dimana tepat pada hari ketujuh (sabtu) , si boru Deak parujar menggunakan hari itu sebagai hari beristirahat atau sebuah hari tanpa aktivitas. Pengamalannya yang demikian itu terus menerus diamalkan oleh keturunannya sejak Raja Ihat Manisia dan Siboru Ihat Manisia (manusia pertama) sampai kepada Raja sisingamangaraja. Kemudian pengamalan yang demikian ditetapkan menjadi sebuah ketentuan (patik) yang wajib diamalkan dalam agama Malim pada masa Raja Nasiakbagi. Di dalam peraturan tersebut ditetapkan bahwa pada hari ketujuh (sabtu) adalah hari beristirahat (paradianan) sekaligus sebagai hari beribadat bagi seluruh penganut agama malim.
2. Upacara Martutuaek (Kelahiran Anak) upacara khusus memandikan anak yang baru lahir sekaligus penabalan namanya dan membuat jamuan makan dengan mengundang sanak keluarga dan tetangga, apalagi suatu keluarga mendapatkan anugrah dari Debata yaitu kelahiran anak acara ini biasa disebut “mangharonari” (menyambut kelahiran).
3. Upacara pasahat Tondi (Kematian). Pasahat bermakna “menyampaikan”, “menyerahkan”, sedangkan makna “tondi” adalah “ruh”. Dengan demikian pasahat tondi berarti menyampaikan atau menyerahkan ruh. Dalam agama malim, istilah pasahat tondi adalah suatu upacara agama yang bermaksud menyampaikan atau menyerahkan ruh seseorang manusia yang sudah meninggal dunia kepada Debata Mulajadi Nabolon sekaligus memohon kepada-Nya agar orang yang bersangkutan dapat diampuni dosanya dan ditempatkan Debata di Sisi-Nya serta memohon keampunan dosa keluarga yang ditinggalkannya.
4. Upacara mardebata (Sembah Debata) mardebata bermakna “menyembah debata”. Upacara penyembahan kepada Debata dengan perantaraan sesaji (pelean) yang bersih yang diantarkan melalui bunyi-bunyian gendang selengkapnya (gondang sabangunan) atau gendang kecapi (gondang hasapi) sebagaimana telah diisbatkan dalam agama malim.
5. Upacara Mangan Na Paet (memakan yang pahit) artinya suatu aturan ibadat yang wajib diamalkan oleh setiap warga parmalim pada akhir tahun. Kewajiban melaksanakan ibadat ini adalah sebagai wujud pengakuan bahwa setiap manusia tidak luput dari segala perbuatan

dosa sejak awal tahun hingga akhir tahun. Untuk menghapus “dosa tahunan” diwajibkan bagi pormalim untuk melaksanakan ibadat mangan na paet sebagai wadah penyampaian keampunan dosa kepada Debata.

6. Upacara Sipaha Sada (hari kelahiran Simarimbulubosi). Upacara ini khusus untuk memperingati ari hatutubu (hari kelahiran) Tuhan Simarumbulobosi yang jatuh sakit pada ari suma (hari kelahiran) dan ari anggara (hari ketiga) bulan sipaha sada (bulan satu). Sebenarnya, sipaha sada dalam kalender Batak adalah nama sebuah bulan yang bermakna bulan satu. Karena Simarimbulubosi lahir pada bulan satu, maka hari kelahirannya diperingati pada sipaha sada. Memperingati dan merayakan hari kelahiran simarimbubolosi ini lazim disebut sipaha sada.
7. Upacara Sipaha Lima (persembahan sesaji besar). Sipaha lima merupakan salah satu ibadat atau aturan yang wajib diamalkan oleh warga pormalim pada setiap tahunnya. Upacara ini dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 14 (samisarapurasa) bulan lima (sipaha lima) yang dipusatkan di Bale Pasogit Partonggoan, Huta Tinggi.
8. Upacara Masumasu (memberkati perkawinan) dapat diartikan “pemberkatan Perkawinan”. upacara masumasu biasanya dipimpin langsung oleh ihutan atau boleh juga diwakilkan kepada ulupungan (ketua cabang) setempat.
9. Upacara manganggir (pensucian diri) manganggir adalah upacara pensucian diri seseorang agar suci dari segala jenis dosa, kekotoran akibat makan ang haram (ramun) dan kekotoran jasmani.

Agama Malim memiliki kitab suci yang disebut dengan *pustaka habonaron*. Jika ditinjau dari segi isi kitab ini dapat dikelompokkan kepada tiga bagian. Pertama, peraturan (*patik*) yang mengatur hubungan antara manusia dengan Debata dan hubungan manusia sesamanya. Kedua, peraturan yang berkaitan dengan kerajaan, terutama pemberian hukuman bagi anggota masyarakat yang bersalah termasuk hukuman bagi seorang pemimpin baik pemimpin formal maupun pemimpin informal. Ketiga, adalah peraturan yang berkaitan dengan pengaturan lingkungan alam sekitar dan pertanian (Gultom, 2009 ; hal 204).

Semua bunyi ayat yang berupa *tona*, *poda* dan *patik* dirangkum dalam sebutan nama “*uhum*”. Istilah *uhum* secara harfiah sama artinya dengan hukum. Yang dimaksud dengan hukum di sini adalah segala bentuk peraturan yang berasal dari Debata maupun yang bersumber dari para *malim* (utusan) Debata termasuk adat istiadat suku bangsa Batak itu sendiri. Kata *uhum*

dapat juga diterjemahkan menjadi “hukuman” atau sanksi kepada rakyat (umat) termasuk kepada raja-raja. Hukuman itu terjadi apabila ada pelanggaran kepada hukum itu sendiri. *Uhum* itu berlaku kepada setiap manusia tanpa pandang bulu karena manusia di mata Tuhan adalah sama.

Orang yang sudah mampu mengontrol dirinya dari hal-hal yang dapat mendatangkan dosa adalah orang yang sudah mampu membatasi atau menjaga diri (*marsolam diri*) setiap saat di mana saja pun ia berada. Jika ingin menjadi manusia yang takwa, maka ia harus mampu “*marsolam diri*”, “*marsolam ngolu*” dan “*marsolam tondi*”. *Marsolam diri* artinya membatasi diri dari pikiran yang sesat, kotor dan rencana pikiran yang dapat merusak diri sendiri dan orang lain. *Marsolam ngolu* artinya membatasi atau mengawal diri dari segala perbuatan yang dapat menimbulkan dosa. Dan yang terakhir adalah *marsolam tondi* yang artinya membatasi diri dari segala yang dapat merusak kekhusukan dalam beribadat (Gultom, 2009 ; hal 201-202).

Dalam ajaran Malim ada dua macam dosa yaitu dosa yang kecil (*na metmet*) dan dosa yang besar (*na balga*). Dosa yang kecil adalah perbuatan yang dapat digolongkan kepada perbuatan dosa yang ringan, seperti mencuri, menghina dan lain-lain, sedangkan dosa yang tergolong besar adalah perbuatan yang dikategorikan di luar batas kemanusiaan seperti membunuh orang. Untuk memperoleh keampunan dosa kecil dari Debata, orang tersebut harus menebus dosa (*manopoti dosa*) dengan cara memohon keampunan dosa pada saat upacara keagamaan sambil berjanji untuk bertobat. Dan bagi orang yang melakukan dosa besar seperti membunuh, tidak cukup dengan upacara biasa, melainkan dengan cara menebus dosa melalui upacara keagamaan khusus yang disebut dengan *mardebata*.

Setiap upacara agama disertai dengan pembacaan doa-doa (*tonggo-tonggo*) dan persembahan sesaji dan persembahan sesaji (*pelean*). Kedua hal ini merupakan bagian integral dalam setiap pelaksanaan upacara. Untuk menjaga eksistensi penghayat tidal jarang penganut agama Malim menjodohkan anak mereka. Salah satu upacara agama yang tidak boleh diabaikan oleh penganut agama Malim ialah *mamasumasu*. Istilah *mamasumasu* dalam agama Malim dapat diartikan “pemberkatan perkawinan”. Dasar hukum *mamasumasu* dalam agama malim merujuk kepada *patik* yang ada. Berikut ini akan dikemukakan bunyi *patik* yang dimaksud.

- a. Apabila hendak kawin anak *parmalim*, maka dari pihak anak perempuan harus memberikan dua belas rupiah, sedangkan dari pihak anak laki-laki sebanyak enam rupiah sebagai wujud gambaran adat yang keduanya diletakkan di atas *parbuesanti*.

- b. Apabila hanya pengantin perempuan yang anggota *parmalim*, sedang pengantin laki-laki bukan berasal dari agama Malim sementara mereka berdua harus dinikahkan secara tatacara agama Malim, maka untuk ini pengantin laki-laki harus lebih dulu masuk menjadi penganut agama Malim dengan memenuhi dua persyaratan (*paradaton*) yaitu memberikan uang dua rupiah dan kain putih tujuh hasta yang diletakkan di atas *parbuesanti*.
- c. Apabila pengantin laki-laki saja yang hanya penganut agama Malim, sedangkan perempuan berasal dari agama lain, sementara mereka berdua berkeinginan keras dinikahkan menurut tatacara agama Malim, maka pengantin perempuan harus lebih dulu memberikan pengakuan lisan menjadi penganut agama Malim.

(Gultom, 2009 ; hal 304).

Secara umum, eksklusi sosial yang dialami oleh Ugamo Malim hampir sama dengan apa yang dialami oleh penghayat di seluruh Indonesia. Jenis esklusi sosial yang dialami oleh pengahayat di Indonesia paling sedikit ada 3 jenis esklusi, yaitu *Pertama* permasalahan hak-hak dasar (hak identitas/adminduk , hak pendidikan, pekerjaan dan lain-lain). *Kedua*, permasalahan penerimaan sosial. *Ketiga*, permasalahan kebijakan publik seperti bantuan sosial, bantuan kesehatan dan lain-lain.

Untuk permasalahan pertama yaitu permasalahan hak-hak dasar (hak identitas/adminduk) sudah terpenuhi. Pemenuhan hak-hak konstitusional penganut agama leluhur di Indonesia merupakan kemajuan yang sangat signifikan beberapa tahun belakangan. Proses Judicial Review UU Administrasi Kependudukan sejak tahun 2016, merupakan perjuangan panjang yang membuahkan hasil yang baik. Negara mengakomodir hak identitas agama penghayat kepercayaan melalui putusan JR UU Adminduk No. 97/PUU-XIV/2016. Amar putusan tersebut menjadi landasan kuat untuk mencatatkan identitas Penghayat Kepercayaan di Adminidtrasi Kependudukan. Kementerian Dalam Negeri sebagai Kementerian yang berperan melaksanakan amar putusan melakukan berbagai upaya percepatan pelaksanaan amar putusan JR UU Adminduk tersebut.

Tahun 2018, Kementerian Dalam Negeri mengeluarkan Juklak dan Juknis implementasi putusan JR UU Adminduk, yang diturunkan kedalam surat edaran Kementerian Dalam Negeri kepada seluruh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil di Kab./Kota di Indonesia. Surat Edaran ini menjelaskan pelaksanaan teknis perubahan identitas agama penghayat di Administrasi Kependudukan yang diimilik.

Selain permasalahan administrasi kependudukan, permasalahan lain juga tidak kalah penting untuk dipaparkan. Misalnya, sulitnya mendapatkan pekerjaan karena pada kolom agama di KTP kepercayaan atau garis, beberapa penganutnya terpaksa mengganti identitas agama menjadi salah satu dari 6 agama yang diakui demi mendapatkan serta mempertahankan pekerjaan, terpaksa keluar dari pekerjaan karena tidak diberikan izin beribadah di hari sabtu. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan Permendikbud No. 27 tahun 2016 tentang “Layanan Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada satuan Pendidikan, untuk mengakomodir terfasilitasinya pendidikan Agama untuk anak – anak Penghayat Kepercayaan, namun hingga saat ini masih banyak sekolah yang masih belum memfasilitasi anak penghayat kepercayaan mendapatkan pendidikan Agama, satu diantaranya Ugamo Malim sehingga terpaksa dan dipaksa mengikuti pelajaran agama lain (biasanya Kristen). Banyaknya tantangan dan hambatan dalam implementasi Permendikbud no. 27 tahun 2016 tentang tentang “Layanan Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada satuan Pendidikan. Stigma dan stereotype dari teman sekolah bahkan guru bahwa anak tersebut adalah anak *pamele begu* (pemuja hantu).

Permasalahan penerimaan sosial seperti ketika masyarakat Ugamo Malim masuk ke Punguan Marga ataupun STM di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka, mereka harus mengikuti tata cara ibadah agama lain. Peraturan seperti itu yang membuat masyarakat Ugamo Malim keluar dari keanggotaan di Punguan Marga ataupun STM. Kekhawatiran orang tua yang anaknya bersekolah mendapat hambatan untuk memperoleh nilai ketika lulus dari sekolah tersebut karena agamanya Parmalim. Setiap anak yang mendaftar di sekolah, orangtua yang mendampingi harus menerangkan identitas anak mereka sebagai Parmalim, namun tetap harus memilih salah satu agama untuk kebutuhan belajar agama dan nilai agama, karena belum terfasilitasinya pendidikan Parmalim di sekolah – sekolah. Sementara setiap hari Sabtu anak – anak Ugamo Malim juga harus tetap masuk sekolah, padahal kegiatan beribadah Parmalim dilakukan setiap hari Sabtu. Masukan agar anak Parmalim diberikan kesempatan belajar agama Malim setiap Hari Sabtu, sehingga nilai agama seharusnya bisa diperoleh dari penanggungjawab/pengajar Agama Malim sudah disampaikan kepada sekolah – sekolah, tetapi untuk implementasi belum terjadi.

## **Golongan si Raja Batak Parbaringin Malim Marsada di Porsea**

### **Sejarah Organisasi**

Golongan si Raja Batak berdiri pada tanggal 17 Juni 1942. Golongan si Raja Batak pertama-tama berdiri di Desa Hutabarat Tarutung yang menjadi pimpinan adalah Raja Pangihutan Sitompul. Setelah amang Raja Pangihutan Sitompul meninggal dunia Golongan Si Raja Batak dilanjutkan di Laguboti Simpang Kola dan yang menjadi Pimpinan adalah Raja Darius Sibarani. Saat ini golongan Si Raja Batak di pimpin okeh Amir Sampoara Marpaung. Amir Marpaung mengenal Golongan Si Raja Batak pada tahun 1976. Awalnya Amir Marpaung sangat membenci Golongan Si Raja Batak karena beranggapan bahwa kepercayaan ini seperti penyembahan berhala.

Awal mula Amir Marpaung bergabung di Golongan si Raja Batak karena istrinya sakit dan belum memiliki keturunan. Amir Marpaung mendapat mimpi harus membawa istri yang sedang sakit dan diobati kepada Raja Darius Sibarani. Raja Darius Sibarani meminta Amir Marpaung untuk melakukan ritual agar memukul gendang memohon kesehatan kepada Sang Pencipta. Setelah ritual tersebut lahirlah anak pertama Amir Marpaung dan diberi kesehatan. Dengan terkabulnya apa yang menjadi hajat Amir Marpaung maka pada waktu itu juga Amir Marpaung memutuskan untuk bergabung di Golongan Si Raja Batak.

Awalnya Golongan Si Raja Batak memiliki anggota sekitar 3000-an. Jumlah anggota semakin lama semakin menurun. Ada beberapa faktor penting yang menyebabkan menurunnya keanggotaan dari golongan si raja batak. *pertama* ketika pendaftaran sekolah. Pendaftaran sekolah yang harus mencantumkan agama sebagai identitas anak menjadi masalah utama, karena ketika mendaftarkan anak ke sekolah harus memiliki agama yang diakui dan dilayani oleh pemerintah yaitu enam agama. Bila tidak memiliki salah satu dari enam agama tersebut maka si anak tadi tidak akan dapat bersekolah. Hal tersebut tentunya sangat merugikan bagi generasi muda mereka. Oleh karena itu mau tidak mau mereka harus mengalah dengan mengisi salah satu agama di kolom identitas mereka agar dapat bersekolah, *kedua* yakni melamar pekerjaan yang mengharuskan mereka untuk memilih enam agama yang diakui di negara Indonesia, karena penganut kepercayaan belum mendapatkan pengakuan dari negara. Penganut agama kepercayaan Golongan Si Raja Batak tidak mengharuskan anak-anak mengikuti kepercayaannya, sehingga mereka sangat kesulitan mendapatkan regenerasi selanjutnya. Bahkan masa depan golongan Si Raja batak bisa saja hilang bila kemudian para pengikutnya kesulitan dalam mendapatkan legitimasi kependudukan oleh pemerintah.

Raja Darius Sibarani meninggal Tahun 1985 tetapi anak-anak Raja Darius Sibarani tidak ada yang mau meneruskan jabatannya. Raja Darius Sibarani meminta Amir Marpaung untuk menggantikannya. Amir Marpaung diangkat menjadi raja di Golongan Si Raja Batak pada tahun 1997, pada saat pengangkatan Amir Marpaung menjadi Raja di tanam pohon beringin di depan rumah Amir Marpaung (masih ada sampai sekarang). Pada saat itu juga ***Golongan si Raja Batak merubah nama menjadi Golongan Si Raja Batak Parbaringin Malim Marsada.***

**Sistem Nilai Ajaran (Agama).**

## **1. Konsep Ketuhanan**

Golongan si Raja Batak Parbaringin Malim Marsada memiliki kitab yang bernama ***Tumbaga Holing (Pustaka Orang Batak)***. Tumbaga Holing merupakan pustaka orang Batak pertama, berada di dalam peti, terbuat dari tembaga dan pustaka ini tidak dapat diperbanyak. Tumbaga Holing mengajarkan nilai-nilai kebaikan seperti ***Dilarang Mencuri, berdusta, membunuh, menjajah dan dijajah dan berbuat jahat***. Selain Tumbaga Holing, Golongan Si Raja Batak Parbaringin Malim Marsada juga memiliki kitab bernama ***Pustaka Laklak (Ilmu Pengetahuan, Ilmu Dukun)***, pustaka laklak dapat diperbanyak.

Perayaan Besar Golongan si Raja Batak Parbaringin Malim Marsada:

- 1) Sipaha Sada (Tahun Baru Batak)
- 2) Sipaha Lima (Bulan ke lima setelah tahun baru dan merupakan hari lahir Raja Sisingamangaraja). Acara sipaha lima dilakukan dengan margondang sehari semalam dan juga memberikan hewan kurban seperti lembu atau kerbau.
- 3) Martutu Aek (memberi nama kepada bayi yang baru lahir)  
Bayi dibawa ke air, ditepi sungai dan didoakan. Alasan membawa keair adalah agar kelak si anak pemikirannya bersih dan jernih seperti air  
Golongan si Raja Batak Parbaringin Malim Marsada mengenal ***Konsep Tritunggal***, yaitu:
  - 1) Hitam : Kerajaan
  - 2) Putih : Kesucian
  - 3) Merah : Berani

## **2. Konsep Penciptaan Alam Semesta**

Harus menjaga alam dan tidak boleh merusaknya, karena alam juga memiliki kehidupan yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia.

## **Perhimpunan Parbaringin Sisingamangaraja**

### **Sejarah Perhimpunan Parbaringin Sisingamangaraja**

Tuturan-tuturan Leluhur adalah metodeologi batak kuno bahwa Tuhan yang Maha Besar (debata mula jadi nabolon) awal dari semua mula dan terciptalah cakrawalah dan diantara awan-awan atau lapis tengah kebawah adalah lautan luas seluas cakrawalah. Dari tengah lautan ditemukan sebuah pohon, yaitu pohon baringin na sundung tu langit (menembus langit ke tujuh), sebelum ada tanah. Pohon parbaringin na sundung tu langit memiliki akar 5 yang menjadi sumber pembagian waktu, yaitu :

1. Sogot (pagi)
2. Pangului (siang)
3. Guling (sore)
4. Hos (tengah hari)
5. Bot (Magrib/malam)

Dahan di cakrawala/langit ada 8 sumber mata angin yaitu :

1. Purba
2. Anggoni
3. Dangsim
4. Pastima
5. Mana Bia
6. Nariti
7. Utara
8. Irisanna

Ranting 30 yaitu yang menjadi penanggalan :

1. Aditia
2. Suma
3. Anggara
4. Midaha
5. Sikora
6. Sami Sara



## 7. Boras Pati

Puncak pohon beringin dijadikan makhluk “*manuk hulabu jati*” (Garuda Rajawali). Malaikat sebagai pesuruhnya/perantara yang bernama *sileang-sileang maddi*, si *Uttung-Utung na Bolon*. Garuda rajawali menelurkan 3 butir telur melahirkan/menjadi *Debata Na Tolu* :

1. Batara Guru yang memegang timbangan
2. Debata Sori yang menjadi awal malim
3. Mangala Bulan perdukunan

Yang diartikan dengan istilah Three God.

Batara Guru memiliki putri yang paling bungsu diantara 4 bersaudara, yaitu boru deak panjar yang menjadi ibu suri orang batak (dewi/putri batara guru). Anak ke dua *Debata Sori* dinamakan *Raja Odap-odap* (dewa) menikah dewi dan dewa yang melahirkan raja Ihot Manusia (setengah dewa) manusia pertama di bumi pulo. Morsa tonga-tonga 7 generasi dari *Raja Ihot* manusia lahir raja batak. *Raja Hatorusan* yang menakarkan tanama-tanama keTuhanan dan kemanusiaan (turunan debata sori) dan penghargaan terhadap alam. Lalu si raha batak (generasi 7) memiliki 2 putra yaitu:

1. Raja Tatia Bulan
2. Raja Sisumboan

Ketika kedua keluarga sudah berkeluarga (berumah tangga) meminta kapada ayahnya (si raja batak) sebagai pertanda bahwa mereka putranya, dan si raja batak adalah bapaknya. Ketika satu masa Siraja Batak berkomunikasi dengan kedua putranya, Si Raja Batak “apa harta yang saya tempa itulah kalian bagi (ini menjadi tradisi bahwa warisan orang tua harus dibagi). Kedua putranya “mengiakan tapi alangkah baiknya bapak memperlihatkan bagi kami apa yang belum pernah kami liat dan memberi tahu apa yang kami tidak tahu. Si Raja Batak (mengerti) apa yang kamu minta tidak mungkin saya perlihatkan,karena saya tidak mungkin bisa menciptakan yang tidak ada. Untuk hal ini kita harus sama-sama bermohon/*martonggo* meminta kepada *Debata Mula Jadi Nabolon*. Mereka bersepakat mengadakan satu upacara *Parsattian* (pemujaan kepada *Debata Mula Jadi Nabolon*) dilakukanlah upacara itu dan si Raja Batak pun *martonggo*/berdoa.

Selesai *Martonggo* terjadi mujizat sebuah naskah yang dari kulit kayu/tulisan aksara batak sebanyak 2 gulungan : gulungan 1 jatuh ketika bulan, gulungan kedua ke si Raja Sumbaon.

Tulisan aksara batak disebut *tumbaga holing* yang berisikan:

1. *Raksani Hadatuon* adalah tatia bulan ilmu ketabipan bela diri (pencak silat,kebal, dll) membuat mujizat (petir siang bolong dari pintu langit) = ajaran di yakini turun dari mangala bulan
2. **Torsa ni Harajaon** adalah pekan (takaran, timbangan) pertanian

Di zaman batak tua selalu mengutamakan anak yang paling sulung dan mulai ada pemerintahan adat (kerajaan) yang mengutamakan anak sulung (tertua) untuk pemangku, akan tetapi mereka tidak memiliki norma pemerintahan tetapi raksa “*hadatuan*” (berdasarkan kekuatan)pemerintahan adat pada kala itu hanya menggunakan kekuatan “*Amang Bakkara*” karena tidak memakai teori pemerintahan. Seriring berjalan waktu, dari generasi ke 7 si raja batak (turunan raja sisamboan) menghayati ajaran-ajaran yang diwariskan si raja batak pada :

1. Raja Sisamboan
2. Sori Mangaraja
3. Sorba Di Banua
4. Raja Oloan yang memiliki putra yang tetap menjalankan/mempercayai/menyakini ajaran raja Hatorusan, karena pada masa itu di tanah batak sudah terjadi kekerasan bahkan perbudakan namun mereka belum pernah bertemu muka dengan raja hatorusan.

Raja Oloan menyerahkan tahta kepada putranya yang tertua disebuah lembah (holbung) dibagian timur sianjur mula-mula, dan dibentukalah pemerintahan demokrasi adat yang terdiri dari kerajaan bius si onom Oppu yaitu :

1. Toba Bakkara
2. Sinambela
3. Sihite
4. Simanullang
5. Purba Simamora
6. Marbun

Itu semua putra Raja Oloan.

Harajoan Bius Parbaringgin Luat Bakkara berkat mereka melakukan tonggo-tonggo pemujaan terhadap Debata Mula Jadi Na Bolon kiranya debata mula jadi nabolon berkenan mengutus seorang raja atau menghormati/menggambarkan mereka agar tidak seperti domba yang sesat karena selama ini tidak pernah bertatap muka dengan Raja Hatorusan.

Dari marga sinambela yang paling bungsu bernama Raja Bona Ni Onan yang kawin dengan permaisuri boru pasaribu, lahirlah seorang perempuan (putrinya) yang bernama “Asip Na Tundoan” mohon maaf namboru cacat fisik yang membuat raja bona nionan dongkol, putus asa/harapan lalu dia pergi mengembara, dimana ada peka dia ada disana, meninggalkan permaisuri, sori padanya oppung boru pasaribu merasa terhina dimasa itu suatu ketika mereka pergi mencari “salaon” bahan-bahan baku untuk bikin celup pewarna bersama putrinya, ntah bagaimana dalam kesedihannya tiba-tiba teringat dengan suaminya (pada saat dihutan) Hutan Sulu-sulu di Bakkara. Lalu ia berkata “eh...ale *Raja Bona Ni Onan*” *tung so di ingot ho be hami*, pesan sama sekali tidak memberi kabar lewat orang yang lalu lalang seperti pangalanya “memundak barang” dari satu kampung kekampung lain, alangkah kiranya saya dikampung ini. Alai tahe, adong do mula jadi nabolon mandangami hami, dia menghibur dirinya dengan keyakinan.

Sampailah mereka di Huta sulu-sulu dan disana se usai melakukan pekerjaannya mereka beristirahat dan menguras (mandi dengan pangir) di sebuah mata air bersama dengan putrinya.

Ketika mereka mandi, se usai mandi hendak pulang mereka melihat sosok makhluk yang gagah seperti seorang pangeran menggunakan mahkota turun dari langit yang dinamai tempat tersebut sebagai situs “*Badu-badu Si Boltang Langit*” letaknya diantara sulu-sulu marbun. Makhluk tersebut mendekati mereka, itulah Batara Guru. Batara Guru berenkarnasi sebagai pangeran turun kebumi dan bertemu dengan boru Pasaribu disaksikan oleh putrinya. Batara Guru memberi amanat janganlah kamu sedih dibalik kesedihanmu nanti kamu akan bergembira karena kamu akan melahirkan seorang raja yang sakti/dan melayani orang banyak, dan dialah nanti akan menjadi raja. Parbaringgin sekali seminggu martonggo meminta supaya *Debata Mula Jadi Nabolon* mengutus seorang Raja sebagai gembala mereka tanpa cambuk dan menjaga gunung tanpa panah melepaskan orang yang terikat (perbudakan) dan memiliki timbangan “Hatian Pamonaran” takaran *solut si opat bale* menambah yang kurang, mengurangi yang lebih.

*Parningala sibola tali, parmaha so mar botahi, pamuro so manumbalang, siharhari na tar tali, sipalua na tarbeang.* Parbaringain meramal bintang dilangit, mereka melihat ada bintang

sangat besar tepatnya disipaha lima. Parbaringin melihat bintang singa di sipaha lima tersebut, dan mereka melihat maha besar bintang itu, sehingga dirayakan sipaha lima.

Sekembalinya boru Pasaribu dari hutan dan dia bercerita kepada ibu-ibu yang diwilayahnya (daerah Bakara) apa yang dialami selama dihutan. Sesuai dengan berita dari raja-raja Parbaringin, akan lahir seorang raja sebagai utusan *Mula Jadi Nabolon*. Setelah beberapa lama Oppung boru Pasaribu tanda-tanda kelihatan, *makutti pangir* (hamil).

Lalu dinanti-nanti tidak kunjung melahirkan sampai 19 bulan, raja-raja parbaringin mengutus orang untuk menemani raja *Bona Ni Onan* untuk menginformasikan hal itu. Akhirnya raja *Bona Ni Onan* hadir di Bakara atas panggilan Raja Parbaringin dan membicarakan kejadian tersebut. Raja *Bona Ni Onan* menolak ajakan Raja Parbaringin untuk rujuk dengan keluarga justru menuntut *Raja Bius* untuk mengizinkan *Oppung boru Pasaribu* dan putrinya karena dianggap terjadi *marlakka pilit* (perselingkuhan) dan Raja *Bona Ni Onan* meninggalkannya lagi, dan tidak tinggal serumah.

Oppung boru Pasaribu yang mengandung menginginkan dilakukannya minum *Aek Pangurason* yang dibuat oleh Raja *Bona Ni Onan*, tapi Raja *Bona Ni Onan* menolak permintaan itu, biarlah siapa yang membuat kandungannya dia yang memberi *aeke pangurason*.

Oppung baru pasaribu dan putrinya dieksekusi, tapi tidak jadi karena masih Oppung boru pasaribu sedang mengandung. Tetapi putrinya dieksekusi, yang sebenarnya menjadi saksi kejujuran ibunya yaitu oppung boru Pasaribu

Parbaringin meramal akan ada kejadian alam (gempa bumi), dianjurkan semua masyarakat menopang tiang rumahnya dengan sanggar, dan mengikat lesung dari pandan untuk menolak bencana tersebut, siapa yang tidak percaya tidak membuat, sebagian masyarakat mengikuti dan sebagian tidak percaya.

Di bulan Sipaha Lima, dihari Sami Sara, hari ketujuh terbitnya bulan datanglah gempa bumi dan gemuruh, Oppung boru Pasaribu mulai mengerang pertanda akan melahirkan dari kalangan bius Parbaringin memiliki ramalan tidak akan lahir kecuali diatas sebuah *pinggan pasu* (piring lebar warna putih), dan dilapis sehelai ulos yang bernama *ulos jogia naso pipot*. Lalu lahir dikolong rumah marga pasaribu (*hula-hula*) ditembok dilapisi dengan ulos supaya tidak kena angin. Ketika lahir bulat punya bungkus (balutan) dibelah diatas piring, gempa gempa berganti dan kilat pun datang, petir gemuruh, ketika itu pecahlah bulatan itu, dan sudah kelihatan bentuk manusia dan punya gigi dan posisi bisa duduk dan orang tuanya memberi nama Raja

Gumuttal. Nama dinasti dari bius Parbaringin Sisingamangaraja saat penobatan Raja Bona Ni Onan masih belum kembali baik berkeluarga dengan Oppung boru Pasaribu.

Raja Gumattal berusia 7 tahun mulai ikut ke hutan, ketika bermain menangkap kupu-kupu dan melompat dari satu pohon ke pohon yang lain mengikuti irama kupu-kupu. Ibunya memanggil, ketika main sirkus-sirkusan didahan pohon, kepala dibawah, kaki diatas, tanah dihutan megikuti irama, naik turun. Oppung boru pasaribu memanggil Gumattal, “*Mijur Ma Ho Sian I*” dan ada tanda suara burung bertuah penghuni dihutan yang juga dipercayai perbaringin dinamai manuk-manuk Patia Raja Polin yang disebut juga *Natumundahon Jau, na dumompakkon toba, na pa boa barita sian desa nawalu* (8 penjuru angin) mengisyaratkan bahwa toba adalah Kiblat, bukan dari luar.

Besok paginya sebagaimana kebiasaan Raja Bius Parbaringin yang selalu saja bangun untuk mensurvei kampung-kampung itu. Alangkah terkejutnya mereka melihat dimana semua orang melihat padi yang sudah menguning tumbuh terbalik, akar keatas dan padi kebawah tentu penduduk dikampung kuatir akan terjadi kelaparan, dan bertanya ini ulah siapa. Diselidiki oleh Parbaringin, apakah telepati, atau ulah siapa? Dikutip cerita dari Oppung Pasaribu bahwa Raja Gumattal bermain-main dikarangan sulu-sulu, Parbaringin yakin bahwa Raja Gumattal beraksi dan alam juga bercerita. Parbaringin mencari solusi mengembalikan padi lalu mereka bersama-sama mencoba membujuk Raja Bona Ni Onan untuk menghadirkan seorang raja peramal.

Hal ini adalah hal yang laur biasa lalu dihadirkanlah *Datu* dari Bius Parbaringin dengan menyelenggarakan sebuah prosesi/upacara *mameneng manuk di appang* (ayam pilihan yang disembelih tanpa hilang nyawa, dibautlah peta alasnya ajarannya menjadi media undian dengan ketentuan, kalau tutup Appung ditutup, dan dibuka, ayam masih ditempat petak yang dipilih (gawang panitia) maka apabila raja Gumuttal menjadi raja kami tolong diperlihatkan di Appang tersebut. Setelah dibuka gawang Parbaringin ditempati ayam tersebut. Jadi jadikanlah raja Gumattal menjadi calon raja yang akan di uji Raja Parabaringain bertanya kepada raja Gumattal apa maunya lalu raja Gumattal memintakkan dibuat acara gondang yang dibangun sebuah altar pemujaan dan membakar kemenyan lalu manortor dan menarilah raja gumattal dan tak seorang pun berani menari, dan sampai seberang tidak ada yang berani membuka tangan.

Mulailah keyakinan orang semakin kuat, mulailah hujan turun dan hari mulai gelap dan seorang raja Parbaringin diutus bicara kepada Raja Gumattal bagaimana menangkal hujan, Raja

Gumattal berkata jangan khawatir, lalu dia mengundang semua gunung untuk mengayumi semua gunung dibawah komando manuk-manuk Patia Raja menjadi payung.

Setelah berumur belasan tahun, Raja Gumattal menemui raja yang berdiam di lupuk barat ( Kota Barus) sebuah pulau yang disebut pulau batu, dalam perjalanan ke Barus melalui Dairi dan Pakpak, negeri itu di bentengi 7 lapis kekuatan binatang, akhirnya tibalah dia ditempat raja yang dituju, Raja Uti atau Raja Hatoruson. Tiba disana raja yang dituju sudah tau kalau dia sudah datang. Raja Uti, Raja Hatoruson, Raja Hasaton, Raja Biak-biak, Raja Gumeleng-meleng.

Raja Hasatan pusaka kesaktian dari *Mula Jadi Nabolon* yang akan disampaikan kepada seorang raja yang menjemputnya. Raja Hatoruson permaisurinya bertanya kepada Sisingamangaraja apa bentukmu menolak dengan santun, *cukup ma di au, oppung na mora, patupa hamu lieo gajjang atau si jukkot* dengan dalih dia lalu ketika dia mau makan sayur panjang, kepala diangkat menghadap langit dan memakan sayur/ daun tersebut. Tiba-tiba daun yang dimakan dia tersendat karena dia melihat *Opung Raja Sisahotan* ada diatas. Dihentikan makan, dan dia sebut tidak sopan kalau makan tapi ada tulang disitu.

Turunlah Raja Uti atau Raja Hatorusan dari atas lalu duduk bersama, ketika mereka berbicara, barang-barang yang ada dilumbung, disuruhlah dan diujilah dia mencari dara lalang sebesar anduri, seorang perempuan yang memiliki payudara yang bisa menyusui anaknya berada dipunggung ibunya.

Setelah semua syarat dipenuhi diambillah satu persatu dari lumbung (titipan itu), *lage-lage sibakiat, lage-lage natinarian, situan gading habonaron* terdiri dari kulit harimau dan setelah diletakkan *lage-lage* (tikur) terbuka sendiri, bahwa dia menerima kehadiran raja. Kemudian diambillah *tumtuman sutra iton*, dan duduklah *Raja Sigum*.

*Tabu-tabu sitara Pullang* yaitu tempat pengkudusan/ air kudus dengan pangir, itulah jalan kehadiran dan kembali kehadiratnya.

*Tombak/Hujur sitonggol mual* (bisa menemukan mata air), *ulos hande huliman*, pisau baja dompak falsafahnya *disittak marhata-hata, dipasarung manurung-manurung* artinya sebuah pedang mengundang perang, dengan catatan si Raja Gumuttal tak boleh bercerita kepada siapapun *wajah raja Uti atau Raja Hatoruson*, dan setahu narasumber tidak ada cerita Raja Gumuttal bagaimana *wajah raja Uti atau Raja Hatoruson*

Raja Gumattal pulang dengan menunggang kuda dan membawa gajah putih serta barang pusaka tersebut. Diperjalanan dia diuji tentang janji mereka, dia menemukan orang tua

membawa kayu api, bertanya kepada Raja Gumuttal dari mana, dan Raja Gumuttal menerangkan bahwa dia dari Raja Hatorusan, dicari informasi bagaimana Raja Hatorusan, jawabnya hanya menyebutkan dia manusia. Banyak oppung yang bertemu dengan Raja Gumuttal, dengan pertanyaan yang sama, dan Raja Gumuttal tetap setia dengan jawaban yang sama. Janji satu lagi yaitu tidak boleh menggunakan pedang kecuali dalam penobatan atau kegiatan yang sakral. Sejauh melintasi hutan Dairi Raja mencabut pedangnya, ketika dicabut kilat menyambar lalu Raja Gumuttal mengayunkan pedangnya ke arah hutan dan hutannya terbakar, lalu melanjutkan perjalanan dan menemukan sebuah gunung/bukit, dan mencoba mengayunkan pedangnya dari bukit itupun patah. Beristirahat diperbukitan toba “Jungak” (pinggiran danau toba) dibawah sebuah pohon dia beristirahat dia melihat batang pohon wajah Raja Uti dipohon tersebut. Dalam hatinya berkata oppung Raja Uti. Tiba di Bakara, Horja Taun dilakukan Parbaringin dan diperiksa alat-alat gondangnya. Diambil kayu untuk *tagading*. Pada acara itu, ada tatanan *pitu nombas (taria)*. Suara gendang yang bercerita bagaimana wajah Raja Uti, Raja Hatorusan lalu dilakukannya penobatan Raja Sisingamangaraja.

Makna kata Sisingamangaraja yaitu:

Singa = leo (nama bintang sipaha lima, lambang harimau)

Manga = Sisingahon harajoan dijolma sibirung mata poppara ni Raja Batak

Raja = *Raja Na Pitu hali malim, napitu hali solam, solamhon ni debata mula jadi nabolon, Mula Ni Appang Harajuan, Solup Siopat Bale Sitambai Narrang, Si horus na Gurgur, Sitiop hatian hamonaran, tu Gidjang Sora Mukkit, Tutoru Sora Monggal, tulambung sora teleng sitoup parbatuan (dasing), sitikkos niari, si jujur nininggol.*

*Parninggala sibola tali parmahan somarbatahi pamuro so miarimbalang, sihar hari na tar tali, sipalua na tar beang sirungrungi na dapot bubu, si palua na dapot sambi. Tadduk so suharon, mata ni ari sodoppakon hatana so jadi aloan, tona na na so tupa laoson. Iring so jadi laoson tomu so jadi ambaton. Indalan ragia na so suda, sangsang ni onan naso muba*

### **Konsep Ketuhanan di Perhimpunan Parbaringin Sisingamangaraja**

*Debata Mula Jadi Nabolon* menjadi awal dari semua awal. Pencipta awal dari segalanya. Awal dari segala awal yang ada dia yang menciptakan langit, cakrawala. Menjadikan Rajawali itulah garuda bertelur 3 butir dan telurnya lebih besar dari pada garuda. Lalu perangkat Mula jadi Nabolon memberitahukan kepada Mula Jadi Nabolon. Lalu diberikanlah biji bijian yang

kemudian akan menjadi sipaha sada. Ketiga Butir telur tersebut dinamai Batara Guru, Batara Sori dan Mangala Bulan. Ketiga nama tersebut dikenal dengan sebutan Debata Natolu (Three God). Menyatu menjadi satu yang disebut dengan Tri Tunggal. Masing-masing punya peranan tersendiri.

Raja Sisingamangaraja menjadi *Tri god shadow in earth, halilu ni Debata di tano*, artinya adalah bahwa Raja Sisingamangajara bahwa bayang –bayang Tuhan untuk mahluk di Bumi dan diakui oleh Perhimpunan Parbaringin. Seuai dengan fakta dan mujizat yang telah dirasakan, misalnya menyembuhkan penyakit empidemik yang akan datang, seperti Kolera, *Begu Antuk* di oabtin dengan pesan doa, dan memberi pesan kepada manusia melalui *aek pangurason*, meminta doa hujan kemakmuran, mendamaikan perang atau perselisihan.

Hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu Debata Mula Jadi Nabolon, hubungan manusia dengan bumi pertiwi. Kosep hubungan manusia dengan Tuhan dilakukan melalui ritual, dan melakukan ajaran Sisingamangaraja. Hubungan manusia dengan bumi pertiwi, dilakukan melalui pemeliharaan alam lingkungan atau bumi, baik hewan marga satwa dan tumbuh – tumbuhan, bukan keberhalaan ketika kami melakukan konsep pemeliharaan.

### **Profil Perhimpunan Parbaringin Sisingamangaraja**

Perhimpunan Parbaringun Sisingamangaraja ada beberapa Kabupaten Kota di Sumatera yaitu di Kabupaten Samosir, Kabupaten Simalungun, Kabupaten Dairi. Jumlah Perhimpunan Parbaringin Sisingamaraja secara data tidak terdokumentasi dengan baik, tetapi setiap orang yang termasuk di Perhimpunan Parbaringin Sisingamangaraja masih menjalankan ritual Parbaringin Sisingamangaraja.

Struktur pimpinan tertinggi disebut *Ihutan* (sesepuh) yaitu Amang Tiodore Galimbat Bakara bertempat tinggal di Kelurahan Sipolha Kecamatan Pematang Sidamanik, Kabupaten Simalungun. Selain Ihutan, terdapat pengurus yaitu Sekretaris dan Bendahara, dan terdapat seksi – seksi yaitu Seksi Parbarita (Humas untuk Spritual), *Sibaso* (yang menyelenggaran perjamuan – perjamuan), Pande (ahli dalam musisi, dll).

Kepengurusan tidak permanen, khususnya seksi – seksi dipilih ketika ada acara besar atau melakukan ritual, untuk kepengurusan inti mulai Ihutan, sekretaris dan bendahara tidak memiliki masa periode yang dituliskan dalam anggaran dasar anggaran rumah tangga, konsep organisasi Perhimpunan Parbaringin Sisingamangaraja masih secara lisan, ketika pengurus masih



memiliki kemauan dan kekuatan untuk melanjutkan tugas, akan diberikan waktu yang disesuaikan dengan komitmen dari pengurus itu sendiri.

Perhimpunan Parbaringin Sisingamangaraja memiliki symbol bendera berwarna dasar putih, gambar pohon beringin, pedang gajah dompak, bintang dan bulan. Artinya Pohon beringin yang mempersatukan tiga alam (banua toru (bumi), Pertiwi (permukaan bumi), Banua Ginjang (Cakrawala, tujuh lapis langit) disana disebut Patuan Raja Malim yaitu Singgasana Mula Jadi Nabolon, memiliki dua sifat yaitu alam nyata dan alam tidak nyata (yang tidak bisa dilihat oleh kasat mata), tetapi sebagian bisa melihat. Simbol Bintang sebagai simbol gerigi lima artinya Sipaha Lima, symbol bulan artinya lambing bulan Sabit (penanggalan Sami Sara), melalui bulan turunnya Three God ke bumi (Oppung boru Pasaribu).

### **Ritual dan hari – hari besar Perhimpunan Parbaringin Sisingamangaraja**

Melakukan ritual yaitu mar Sami Sara tepatnya hari ke tujuh dalam perbintangan artinya perhitungan dari astronomi, dan bulan si Paha Sada di Sami Sara, serta Sipaha Lima yang biasanya dilakukan pada bulan Juli tau Agustus, tepat terbitnya bintang Leo, atau bintang Singa.

Perhitungan Sami Sara dilakukan melalui bulan si paha sada dihitung berdasarkan penanggalan bulan (astronomi batak)

## **Persatuan Wargo Rahayu Selamat (PWRS)**

### **A. Sejarah dan Eksistensi**

Sejarah berdirinya Persatuan Wargo Rahayu Selamat (PWRS) adalah sebagai wadah organisasi budaya spiritual kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Persatuan Wargo Rahayu Selamat kemudian disingkat (PWRS) didirikan pada tanggal 2 Februari 1947, pertama kali di daerah Sakhuda Bukit Maradja, Kecamatan Bandar, Kabupaten Simalungun. Sebagai ketua dewan pendiri sekaligus sesepuh PWRS adalah Bapak Ki Ponidi Pudjo Diwiryo.

Organisasi PWRS ini didirikan atas keinginan warga setempat yang telah diwejang oleh sesepuh untuk bersatu dalam satu wadah sehingga dapat bersatu untuk terus melestarikan ajaran budaya spritual secara turun temurun dan ajarannya tidak melanggar aturan atau undang-undang negara kesatuan Republik Indonesia. Organisasi ini murni bertujuan untuk membina warga Rahayu Selamat untuk mengkaji diri, dari mana kita diciptakan, untuk apa kita diciptakan, dan akan kaman hidup kita. Kita diciptakan dari tanah yang terdiri atas empat anasir, yaitu: *tanah, air, api* dan *udara* diciptakan untuk mengabdikan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta. Hidup kita pun akan kembali ke alam semesta “dari tidak ada (kosong) kembali ke tidak ada (Kosong)”. Kosong berarti bukan tidak berisi tetapi kosong artinya hidup yang abadi. Tidak ada kehidupan sebelum dan sesudah kosong. Dialah yang kekal abadi sebagai sumber kehidupan dan kekuatan bagi seluruh alam semesta. Maka untuk dapat mencapai ilmu hak sejati sang pencipta, kita harus berani mengosongkan semua keinginan dunia sehingga yang ada adalah Tuhan dan kita adalah bagian kecil ciptaan Tuhan. Maka kita harus menjadi abdi Tuhan yang Maha Esa. Warga rahayu harus selalu berbuat baik yaitu kepada Allah SWT, baik kepada diri sendiri, baik kepada masyarakat, bangsa dan negara. Wargo Rahayu harus mempunyai pedoman hidup “berani untuk berbuat benar, takut berbuat salah”.

Pendiri pertama Persatuan Wargo Rahayu Selamat (PWRS) adalah Ki Ponidi Pudjodiwiryo. Nama-nama sesepuh seperti: KH. Abdul Hamid (alm), Ki Alirejo (alm), Ki Ponidi Pudjodiwiryo (alm), Ki Imam Kasri (alm), Ngadiman Setio Utomo (alm), dan Ki Tumen sampai sekarang, merupakan tokoh-tokoh sekaligus sesepuh PWRS. Alamat sekretariat Persatuan Wargo

Rahayu Selamat (PWRS) adalah di Tanjung II, Nagori Parbutaran, Kecamatan Bosar Maligas, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Hingga saat ini jumlah anggota pengikut PWRS mencapai 35.000 orang yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Namun, yang aktif sangat sedikit jumlahnya yakni 300 orang. Untuk menjadi anggota dari PWRS tidak ada persyaratan yang terlalu sulit, syaratnya adalah seseorang itu sudah baligh.

Dalam perkembangannya PWRS sebagai salah satu penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga mengalami dinamika yang begitu kompleks. Penolakan-penolakan yang dilakukan warga masyarakat di sekitar tempat berkumpulnya anggota PWRS menjadi tantangan awal bagi eksistensi berdirinya PWRS. Di sisi yang lain PWRS juga sering mendapatkan klaim sesat dari berbagai pihak yang merasa bahwa PWRS menyimpang dari ajaran agama yang ada. Namun meskipun demikian penolakan-penolakan tersebut tidak sampai berujung pada persekusi kepada para penghayat kepercayaan PWRS.

Hal tersebut wajar terjadi mengingat bahwa praktik-praktik ibadah atau perkumpulan yang sering mereka lakukan memang sangat berbeda dibanding dengan kebiasaan masyarakat lain pada umumnya. Selain mengerjakan shalat, puasa, zakat dan ibadah haji para anggota PWRS juga melakukan ritual-ritual lain yang kemudian dianggap sesat karena berbeda dengan umat Islam yang ada pada umumnya.

Konsep ajaran dan ketuhanan yang mereka anut adalah konsep Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebuah konsep yang kemudian di elaborasi dengan falsafah pancasila yang menghasilkan nilai-nilai nasionalisme dalam diri penganut PWRS. Dengan munculnya rasa nasionalisme dalam tubuh penganut PWRS maka kemudian dapat menjadi filter bagi penganut PWRS dalam kehidupan sehari-hari.

### **Sistem Nilai Ajaran**

1. Menenal Tuhan sang pencipta alam semesta
2. Melaksanakan ritual untuk menghimpun daya gaib dari semesta

### **Konsep Ketuhanan**

1. Menenal Tuhan sang pencipta alam semesta

Menenal ada 5 roh :

- 1) Roh Kudus

- 2) Roh Jasmani
- 3) Roh Rahmani (darah)
- 4) Roh Nurani (cahaya)
- 5) Roh Rabani (manusia yang sempurna)

Mengenai ada 7 lapisan penting dalam tubuh manusia

- 1) Sumsum
- 2) Tulang
- 3) Darah
- 4) Daging
- 5) Otot
- 6) Bulu
- 7) Kuku

### **Organisasi**

Persatuan Wargo Rahayu Selamat (PWRS) tidak mempunyai lambang tersendiri. Berdasarkan kesadaran jiwa dan semangat, lambang PWRS sudah tercermin dalam lambang negara Pancasila.

### **Kegiatan Spritual**

Kegiatan spritual Persatuan Wargo Rahayu Selamat (PWRS) adalah:

1. Melakukan acara peringatan 1 suro untuk keselamatan alam dan seluruh makhluk yang ada di alam sebagai ciptaan Tuhan yang Maha Esa. Waktunya setiap tanggal 1 suro setiap tahun bertempat di kediaman sesepuh PWRS.
2. Kegiatan siraman menggunakan wesi aji sebagai lantara memohon kepada Tuhan sang Pencipta Alam semesta. Perlengkapan yang digunakan adalah wesi aji (Keris) pada malam hari di tempat kediaman sesepuh dan di rumah masing-masing.

## Ugamo Bangso Batak

Ugamo Bangso Batak adalah sebuah komunitas Agama Leluhur yang didirikan oleh sekelompok masyarakat Batak pada tahun 2001. Meskipun begitu, mereka sudah mulai melakukan ritual ibadah secara berkelompok sejak awal dekade 1990. Mereka mempercayai adanya tujuh wujud *hadebataon ni bangso Batak* (Tuhan menurut mitologi Suku Batak) yaitu Raja margeleng-geleng, Raja hula-hula, Mangareap-reap, Martangga-tangga bittang, Marhite-hite ombun, Raja Hatorusan bolon, serta Raja Utu. Kerap kali dalam ritual keagamaan Ugamo Bangsa Batak dipakai sebuah bendera yang terdiri dari tiga warna; putih yang melambangkan kesucian, kuning yang melambangkan *harajaon* (raja) serta hijau yang melambangkan kesegaran. *Pangurason* yaitu ritual penyucian dengan menggunakan perasan jeruk nipis menjadi ritual yang kerap kali ada dalam setiap ritual ibadah para penghayat Ugamo Bangso Batak.

Komunitas Ugamo Bangso Batak percaya bahwa Pusuk Buhit sebagai tempat turunnya manusia pertamakali sebagai tempat suci dan sakral yang menyimpan banyak keajaiban. Para penghayat UBB percaya bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang benar-benar diinginkan seseorang harus naik ke puncak Pusuk Buhit dan memohon dengan tradisi dan ritual Batak serta yang terpenting adalah dengan niat yang baik. Berbagai cerita beredar mengenai banyaknya doa-doa peziarah Pusuk Buhit yang sudah dikabulkan dan bagaimana kesusahan yang menimpa para peziarah yang memanjatkan doa di Pusuk Buhit tidak sesuai dengan tata aturan yang seharusnya.

Penganut Ugamo Bangso Batak melaksanakan ritual ibadah berkala baik harian, mingguan, maupun tahunan. Ibadah ritual harian dilaksanakan pada pagi hari sebelum melaksanakan aktivitas sebagai ritual doa meminta perlindungan kepada Opung Mulajadi Na Bolon dan pada malam hari setelah selesai melaksanakan aktivitas seharian sebagai bentuk wujud syukur kepada Opung Mulajadi na Bolon atas kebaikan dan nikmat yang diberikan Opung Mulajadi Na Bolon pada hari itu. Dalam ritual ibadah harian ini pangurason menjadi ritual inti, dimana penghayat berdoa menggunakan media sirih dalam berdoa lalu meminum maupun memercikkan air perasan jeruk purut ke bagian tubuh.

Ritual mingguan komunitas Ugamo Bangso Batak dilaksanakan setiap Hari Minggu dengan waktu yang disepakati oleh para penghayat. Ibadah mingguan diisi dengan ritus

menyanyikan *logu* atau *andung-andung*, doa yang diselingi *patik* (janji/titah) yang dipimpin oleh *partogi* (pemuka penghayat) dan diikuti oleh seluruh peserta ritual ibadah, dan panorangion (khotbah) juga oleh *partogi*. Ritual ditutup dengan melakukan ritus pangurason. Dalam setiap ibadah setiap peserta wajib menggunakan ulos batak dan penghayat perempuan wajib menggunakan kain.

Mata Pencabarian Penghayat kepercayaan komunitas Ugamo Bangso Batak ialah Wiraswasta, Pegawai Swasta, dan lain-lain. Jumlah Penghayat kepercayaan komunitas Ugamo Bangso Batak ialah 25 orang dan 6 KK (Kepala Keluarga). Adapun persebaran Penduduk di Desa, Kampung dan Kecamatan :

- a. Nama Kecamatan : Medan Belawan  
Nama Desa/Kampung : Lk III Veteran Bagan Deli Kel. Bagan Deli  
Jumlah penghayat total : 6 orang, 1 KK
- b. Nama Kecamatan : Medan Helvetia  
Nama desa/kampung : Jl Pasar 1 Gg Karya Ujung  
Jumlah Penghayat total : 3 orang, 1 KK
- c. Nama Kecamatan : Medan Helvetia  
Nama desa/kampung : Jl Binjai KM 7.5 Pasar 1 Gg. Karya Ujung  
Jumlah Penghayat total : 4 orang, 1 KK
- d. Nama Kecamatan : Medan Timur  
Nama desa/kampung : Jl Kawat 1 Gg Turi Lorong Toba No 1  
Jumlah Penghayat total : 5 orang, 1 KK
- e. Nama Kecamatan : Mandala  
Nama desa/kampung : Jl Parkit Raya III No 72  
Jumlah Penghayat total : 5 orang, 1 KK
- f. Nama Kecamatan : Medan Helvetia  
Nama desa/kampung : JL Binjai KM 7,5 Psr 1 Gg Karya No 4  
Jumlah Penghayat total : 2 orang, 1 KK

Komunitas Ugamo Bangso Batak berdiri di bawah bendera organisasi yang bernama sama, yaitu Ugamo Bangso Batak. Yang menarik adalah organisasi lain yang berada di bawah Ugamo Bangso Batak yaitu Sanggar Seni Marsihaholongan Belawan yang didirikan oleh pemuka penghayat UBB, Pak Arnol Purba. Bersama salah seorang mahasiswa Sastra Daerah

USU, Pak Arnol Purba mendirikan sanggar seni Marsihaholongan pada tahun 2008 dengan harapan dapat mengajarkan budaya batak melalui seni yang sudah mulai dilupakan kepada generasi muda. Sanggar ini berkegiatan hampir setiap malam dengan peserta anak-anak dan pemuda yang tinggal di sekitar wilayah lokasi Sanggar yang juga merupakan rumah dari Pak Arnol Purba sendiri.

Sanggar seni marsihaholongan melaksanakan kegiatan pelatihan tari tor-tor, alat musik Batak seperti Tagading, dan juga aksara batak. Unikny, murid di sanggar ini tidak ditentukan harus beragama Ughamo Bangsa Batak; mereka berasal dari semua kelompok suku, agama, dan kelas sosial. Tidak hanya tari Batak, tarian yang diajarkan juga beragam, yaitu tari Melayu, Aceh, dan juga Jawa. Sanggar ini kini mendapat sambutan yang positif dan sering diundang baik dalam kegiatan internal UBB maupun kegiatan komersil sebagai pengisi acara hiburan. Warga sekitar juga menyambut positif sanggar ini karena memberi ruang bagi generasi muda khususnya anak-anak untuk mengisi waktu dengan hal yang positif. Sanggar ini sendiri tidak pernah mengajarkan ajaran Ughamo Bangsa Batak kepada setiap murid. Tujuan tunggal sanggar ini adalah mengembalikan habatakon melalui seni dan aksara, bukan sebagai misi agama.

Dalam urusan adminduk para penghayat UBB tidak mengalami kendala yang berarti karena Pak Purba selaku pimpinan selalu berusaha aktif menjalin hubungan dan kerjasama dengan instansi terkait maupun masyarakat. Pun dalam urusan lokasi makam tidak ada masalah karena setiap penghayat yang wafat biasanya dikuburkan di Tapanuli, bukan di Kota Medan. Adapun masalah eksklusif dialami salah seorang penghayat UBB yaitu Desi Purba, dimana ia ditolak bekerja di sebuah rumah sakit di batak dikarenakan dalam KTP nya tertulis bahwa ia adalah penghayat kepercayaan. Hal ini sangat menjadi meresahkan korban dan keluarga. Akhirnya korban memutuskan tidak memperpanjang perkara ini dan melamar di tempat lain, yang kemudian mau menerima ia bekerja terlepas dari agama apa yang dianut.

## **L. Data Narasumber**

Nama : Arnol Purba

Alamat tinggal: Lk III Veteran Bagan Deli Kel. Bagan Deli

Peran di Masyarakat: Pendiri Sanggar Seni Marsihaholongan Belawan

Peran di komunitas: Pemuka penghayat

## I. Daftar Pustaka

Maarif, S. (2016). Kajian Kritis Agama Lokal. *Studi Agama di Indonesia, Refleksi Pengalaman*. Yogyakarta: CRCs.

Geertz, C., Mahasin, A., & Rasuanto, B. (1983). *Abangan, santri, priyayi: dalam masyarakat Jawa* (No. 4). Pustaka Jaya.

Clifford, J. (1988). *The predicament of culture*. Harvard University Press.

Gadamer, H. G. (1975). Hermeneutics and social science. *Cultural hermeneutics*, 2(4), 307-316.

Ricoeur, P. (1988). *Time and narrative*. Vol. 3. University of Chicago P..

Jackson, R. (1999). The Warwick RE project: An interpretive approach to religious education. *Religious Education*, 94(2), 201-216.

Flood, G. (1999). *Beyond phenomenology: Rethinking the study of religion*. A&C Black.



## Daftar pertanyaan dalam Wawancara

### A. Profil Komunitas

1. Nama Komunitas?
2. Sejarah asal usul komunitas?
3. Struktur organisasi (jika ada)?
4. Jumlah penganut?

### B. Sistem Nilai Ajaran (Agama)

1. Konsep Ketuhanan?
2. Konsep penciptaan alam semesta
3. Konsep mengenai manusia dan pergaulannya?

### C. Dinamika Komunitas

1. Bagaimana kehidupan sehari-hari sesama penganut, pengamal, dan atau penghayat? (misalnya: di sekolah, perkumpulan desa, serikat tolong menolong), dengan masyarakat?
2. Bagaimana kehidupan sehari-hari penganut, pengamal, dan atau penghayat dengan masyarakat sekitar di luar komunitas? (misalnya: di sekolah, di perkumpulan desa, di organisasi social seperti STM)
3. Apakah ada di antara penghayat pengalaman konversi keyakinan dan pengamalan?
4. Apakah di antara penghayat menjadi pejabat desa? Dilibatkan dalam musyawarah desa?
5. Apakah penghayat mengalami problem dalam pengurusan administrasi seperti pengurusan KTP, KK?
6. Apakah para penghayat dilibatkan dalam program-program pemerintah seperti PKH, distribusi Beras, atau yang lainnya?

### D. Respond an Advokasi stake holder di luar komunitas

1. Bagaimana Bapak/Ibu/sdr melihat komunitas penghayat?
2. Bagaimana membantu menyelesaikan tantangan yang dihadapi komunitas?